

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDULI LANSIA MELALUI REORGANISASI POSBINDU LINGGA KAMUNING DI RW01 KELURAHAN WINDUHERANG

Oleh:
Ryan Yasyar Maulana
NRP. 2104133



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

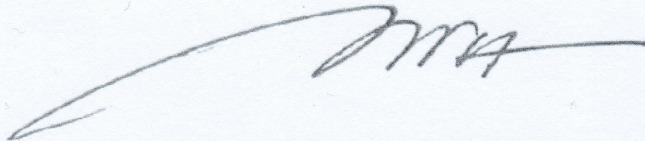
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDULI LANSIA MELALUI REORGANISASI POSBINDU LINGGA KAMUNING DI RW01 KELURAHAN WINDUHERANG

Oleh:
Ryan Yasyar Maulana
NRP. 2104133

Telah disetujui pada tanggal: 24 Desember 2024

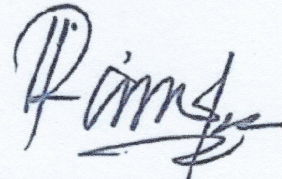
Oleh:

Pembimbing I



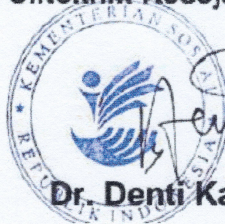
Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Pembimbing II



Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.S

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum komunitas ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Peduli Lansia Melalui Reorganisasi Posbindu Lingga Kamuning di RW 01 Kelurahan Winduherang”. Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum komunitas ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat restu dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat bapak dan ibu :

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Drs. Wawan Heryana, M.Pd dan Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp. Supervisor Praktikum Komunitas yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya kepada praktikan.
5. Ikin Sodikin, S.Sn beserta jajaran Kelurahan Winduherang yang telah menerima dan membantu praktikan dalam menyelesaikan praktikum komunitas selama 40 hari di Kelurahan Winduherang.
6. Dini Herdiani, S.E., Pendamping Lapangan yang membantu praktikan selama pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Winduherang.
7. Seluruh jajaran organisasi posyandu dan posbindu yang telah membantu praktikan dalam pendataan ataupun pelaksanaan kegiatan di Kelurahan Winduherang.

8. Seluruh Ketua RW dan RT yang telah membantu peninjauan selama praktikum komunitas di Kelurahan Winduherang.
9. 12 praktikan hebat, teman seperjuangan, teman-teman praktikan kelompok 5, yang telah menjalani hari-hari baik suka maupun duka bersama-sama melewati proses praktikum hingga akhir.
10. Rekan seperjuangan Praktikum Komunitas yaitu Haikal Fajar Machmuda (2104259), yang telah banyak bertukar pendapat dan memberi masukan selama kegiatan Praktikum Komunitas hingga penyusunan laporan akhir.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per-satu dalam penulisan laporan akhir praktikum komunitas ini.

Terkhusus kepada kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum komunitas ini terima kasih banyak atas seluruh jasa yang tidak mungkin saya balas. Akhir kata, penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan pada laporan praktikum komunitas kali ini. Oleh sebab itu, diharapkan kepada pembaca agar dapat memberi saran dan masukan dalam rangka adanya perbaikan guna penyusunan laporan praktikum selanjutnya.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian laporan ini disampaikan semoga dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat khususnya bagi pembaca dan penulis. Atas bantuan dan bimbingannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Bandung, 14 Desember 2024

DAFTAR ISI

COVER.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR FOTO.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas.....	2
1.2.1. Tujuan Praktikum Komunitas.....	2
1.2.2. Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3. Sasaran.....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	14
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	19
2.2.1. Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	19

2.2.2. Asesmen	20
2.2.3. Rencana Intervensi	21
2.2.4. Intervensi.....	22
2.2.5. Evaluasi.....	23
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	23
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	24
2.3.1. Peranan Pekerja sosial dalam <i>Community Work</i>	24
2.3.2. Peranan Pekerja sosial dalam <i>Group Work</i>	25
2.4. Tinjauan konseptual	26
2.4.1. Kajian Tentang Masyarakat.....	26
2.4.2. Kajian Tentang Penyuluhan Sosial.....	28
2.4.3. Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat.....	29
2.4.4. Kajian Tentang Organisasi	32
2.4.5. Kajian Tentang Reorganisasi	37
2.4.6. Kajian Tentang Posbindu	38
2.4.7. Kajian Tentang Lansia	39
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	42
BAB II KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	41
3.1. Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum.....	41
3.1.1. Kondisi Geografis dan Iklim.....	41
3.1.2. Kondisi Demografis.....	42
3.1.3. Sumber Daya Alam dan Potensi Wilayah	45
3.1.4. Program Unggulan	45
3.1.5. Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Winduherang	46

3.1.6. Visi, Misi dan Motto	46
3.2. Program/Layanan yang iberikan Komunitas	47
3.2.1. Program Kelurahan Winduherang	47
3.2.2. Sarana dan Prasarana.....	48
3.2.3. Kelembagaan Masyarakat.....	49
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	50
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	52
4.1. Tahap Membangun Relasi (Dialog).....	52
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	55
4.3. Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	61
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	64
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	66
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	67
BAB V PRAKTIK AIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	68
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas... ..	68
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri an Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihasilkan Solusinya)	68
5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	69
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas	73
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	75
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum).....	75

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)....	76
Daftar Pustaka.....	77
Lampiran	79

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3.1 : Peta Kelurahan Winduherang.....</i>	<i>41</i>
<i>Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Kelurahan Winduherang.</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 4.1 Struktur Organisasi Posbindu RW 01.....</i>	<i>63</i>

DAFTAR TABEL

<i>Tabel. 2.1: Strategi dan Taktik Community Work.</i>	8
<i>Tabel. 2.2: Teknik Praktek Pekerjaan Sosial Komunitas/Community Work.</i>	11
<i>Tabel 3.1 Data Penduduk Berdasarkan Usia.</i>	43
<i>Tabel 3.2 Data Mata Pencaharian Penduduk.</i>	44
<i>Tabel 3.3 Data Pendidikan.</i>	45
<i>Tabel 4.1 Identifikasi dan Klasifikasi Masalah Hasil MPA.</i>	58
<i>Tabel 4.2 Hasil SLA.</i>	59
<i>Tabel 4.3 Hasil kegiatan ToP.</i>	62
<i>Tabel 4.4 Rencana Kegiatan.</i>	63

DAFTAR FOTO

<i>Foto 4.1 Kegiatan Rapat Koordinasi PKK.</i>	54
<i>Foto 4.2 Kegiatan Home Visit ke rumah ketua RW 04.</i>	55
<i>Foto 4.3 Kegiatan transect walk.</i>	56
<i>Foto 4.4 Kegiatan MPA dan SLA.</i>	57
<i>Foto 4.5 Kegiatan Top.</i>	61
<i>Foto 4.6 Kegiatan penyuluhan.</i>	65
<i>Foto 4.7 Kegiatan Cek kesehatan.</i>	65
<i>Foto 5.1. Kegiatan Jum'at Bersih (JUMSIH).</i>	69
<i>Foto 5.2. Pelaksanaan Kegiatan Rapat Koordinasi dengan Kader PKK.</i>	70
<i>Foto 5.1.2.1. Pelaksanaan Kegiatan Pengajian.</i>	70
<i>Foto 5.4. Kegiatan Posyandu Remaja.</i>	71
<i>Foto 5.5. Kegiatan Posyandu Lansia.</i>	71
<i>Foto 5.6 Kegiatan Senam Bersama.</i>	72
<i>Foto 5.7 Kegiatan Rapat Karang Taruna.</i>	73
<i>Foto 5.8 Kegiatan Jumat Berkah.</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Daftar Hadir MPA dan SLA.....</i>	<i>79</i>
<i>Lampiran 2 Kegiatan MPA.....</i>	<i>80</i>
<i>Lampiran 3 Kegiatan SLA.....</i>	<i>81</i>
<i>Lampiran 4 Absensi Kehadiran.....</i>	<i>82</i>
<i>Lampiran 5 Kegiatan ToP.....</i>	<i>83</i>
<i>Lampiran 6 Janji Hati.....</i>	<i>84</i>
<i>Lampiran 6 Dokumentasi.....</i>	<i>85</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari keberlanjutan praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Pada Praktikum Laboratorium dan Praktikum Institusi mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya mulai dari penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro dan *mezzo* serta mengimplementasikannya dalam seluruh pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri dan pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, *tandem* dan mandiri. Sementara Praktikum komunitas lebih mengarah pada aras makro yang berfokus pada masyarakat, organisasi maupun kebijakan sehingga ada beberapa tahapan yang berbeda.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan. Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan Winduherang, Kabupaten Kuningan.

Berbeda dengan praktikum laboratorium dan praktikum institusi, pada praktikum komunitas dilaksanakan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi Praktikum Komunitas didasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Kuningan merupakan salah satu wilayah kerja dari Politeknik Kesejahteraan Sosial sehingga diharapkan bahwa ada keterkaitan dan kesinambungan program penanganan masalah kesejahteraan sosial di wilayah tersebut. Disamping juga bahwa Kabupaten Kuningan masih memiliki permasalahan kesejahteraan sosial terutama kemiskinan bahkan kemiskinan ekstrim yang tinggi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Lokasi praktikum komunitas dibagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Cigugur yang berjumlah 10 desa, Kecamatan Nusaherang yang berjumlah 5 desa dan Kecamatan Kadugede yang berjumlah 6 Desa. Waktu praktikum komunitas dilaksanakan mulai tanggal 28 Oktober – 6 Desember 2024.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1. Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan praktikum komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas

- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2. Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum komunitas bagi yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta memberdayakan komunitas. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dari Kegiatan Praktikum Komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemitraan serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum mencakup :

1. Komunitas Lokal.
2. Organisasi.
3. Kebijakan.

Adapula sasaran Praktikum Komunitas dilokasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kelurahan Winduherang sebagai tempat praktikum komunitas dilaksanakan.
- 2) Masyarakat yang berada di Winduherang
- 3) Lembaga atau organisasi yang berada di Winduherang

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan praktikum institusi ini disusun menggunakan tatacara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan laporan praktikum komunitas antara lain sebagai berikut:

I. PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang kegiatan praktikum Komunitas Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Tujuan dan manfaat Kegiatan Praktikum Komunitas, Sasaran Kegiatan Praktikum Komunitas, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

II. LANDASAN KONSEPTUAL, memuat tentang Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan dan Proses Pekerjaan Sosial, Peran Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, Tinjauan Konseptual, Regulasi.

III. KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Praktikum Komunitas, Program/Layanan Komunitas, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.

IV. PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS, memuat tentang Tahapan pertolongan pekerjaan sosial yang terdiri dari Tahapan Membangun Relasi

(*Dialogue*), Tahap Assessment (*Discovery*), Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*), Tahap Intervensi (*Development*), Tahap Evaluasi (*Development*), Tahap Terminasi (*Continuity*).

V. PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work*, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum Komunitas, Tantangan Praktikum Komunitas.

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang Kesimpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan Rekomendasi (pengembangan layanan di lokasi praktikum komunitas).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Community work atau pekerjaan sosial komunitas adalah sebuah pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui upaya kolektif dan partisipatif. Pekerja sosial hanya memberikan bantuan individu, pekerja sosial komunitas bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menciptakan perubahan positif.

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*).

1) Pengertian *Community Work*

Netting (2021:3) mengatakan bahwa pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitannya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut. Lebih lanjut Adi dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), menjelaskan bahwa pemberdayaan itu sendiri harus dilihat sebagai suatu program dan proses.

Pemberdayaan sebagai program idealnya melewati tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan dan ditentukan jangka waktunya. Konsekuensinya jika program telah maka pemberdayaan pun akan dianggap telah selesai. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yaitu suatu kegiatan yang berkesinambungan (*ongoing*) selama komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak terpaku hanya pada satu program saja.

2) Tujuan

Menurut Suharto (2002) menyatakan pengembangan masyarakat (*community work*) adalah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Selain itu menurut Netting (2004:7) menyatakan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan". Selain itu terdapat pula tujuan khusus didalamnya pekerjaan sosial makro diantaranya.

- (1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
- (2) Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
- (3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
- (4) Meningkatkan koordnasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.

3) Model Pendekatan

Praktik pekerjaan sosial makro pada komunitas menggunakan metode *Community Organization* atau *Community Development* (COCD) atau yang disebut dengan *Community Work*. Metode ini digunakan oleh praktikan terkait dengan masyarakat luas dan dilakukan secara kolektif. Metode COCD digunakan oleh praktikan dalam membantu meningkatkan keberfungsian serta kapasitas masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Metode yang digunakan menggunakan model pengembangan masyarakat lokal dengan menekankan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam metode COCD ini praktikan menggunakan model pendekatan *locality development* dimana pengembangan masyarakat untuk penanganan masalah dilakukan dengan memanfaatkan sumber sumber yang ada dalam masyarakat..Model-model pelaksanaan intervensi komunitas yaitu Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*), Perencanaan Sosial (*Social Planning*), Perencanaan Sosial (*Social Planning*) dan Aksi Sosial (*Social Action*). Metode yang Metode praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) diterapkan dengan beberapa model pendekatan, yaitu sebagai berikut

- (1) Model Locality Development (Community Development)

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

(2) Model Social Planning (Community Services)

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.

(3) Model Social Action (Community Action)

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya.

4) Strategi dan Taktik

Strategi *collaboration* atau kolaborasi dilakukan praktikan dalam penanganan permasalahan yang terdapat di Desa Puncak. Praktikan bersama berbagai elemen masyarakat melakukan beberapa kegiatan guna meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat terhadap penyelesaian permasalahan di setiap desa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka praktikan berkolaborasi dengan aparat pemerintah, tokoh masyarakat serta masyarakat desa untuk membuat kegiatan diantaranya membuat penyuluhan maupun pelatihan. Penggunaan *strategi collaboration* ini diharapkan mengurangi permasalahan yang ada di setiap desa dengan melibatkan elemen masyarakat baik *stakeholder* sehingga menjadi prosesnya lebih mudah dan tepat sasaran. Adapun taktik yang digunakan adalah *capacity building* berupa empowerment dan partisipatif. Praktikan memberikan kekuatan kepada masyarakat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Serta melibatkan masyarakat untuk ikut serta secara aktif dalam penjangkauan sistem sumber.

No	Strategi	Taktik
1	<p style="text-align: center;">Kolaborasi (<i>Collaboration</i>)</p> <p>Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber.</p>	<p>1. Implementasi</p> <p>2. <i>Capacity Building</i></p> <p>1) Partisipasi</p> <p>2) <i>Empowerment</i></p>
2	<p style="text-align: center;">Kampanye (<i>Campaign</i>)</p> <p>Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau system sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber.</p>	<p>1. Pendidikan</p> <p>2. Persuasi</p> <p>1)</p> <p><i>Cooptation</i>/bergabung</p> <p>2) <i>Lobbying</i>/melobi</p> <p>3. Meminta bantuan media masa (<i>mass media appeal</i>)</p>
3	<p style="text-align: center;">Kontes (<i>Contest</i>)</p> <p>Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang.</p>	<p>1. <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar-menawar dan perundingan)</p> <p>2. <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas</p> <p>1) Legal (misal, demonstrasi)</p> <p>2) Ilegal (misal, kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis)</p> <p>3. Aksi penuntutan perkara (<i>class action/active lawsuit</i>)</p>

Tabel 2.1: Strategi dan Taktik *Community Work*.

5) Teknik

Dalam praktik pekerja sosial dengan komunitas juga terdapat teknik teknik yang dapat diterapkan dalam setiap tahapan praktik pekerja sosial yang masing masing dari teknik tersebut dikhususkan pada proses yang tertetu diantaranya:

(1) Dialogue

Tahap awal dalam membangun program pemberdayaan masyarakat adalah membangun relasi yang kuat dan saling percaya. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengenal lebih dekat masyarakat, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta menggali potensi yang dimiliki. Beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain *Community Involvement (CI)* yang memungkinkan masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan program, Percakapan Sosial untuk membangun hubungan yang lebih personal, home visit untuk memahami kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat, serta *Community Meeting (CM)* baik formal maupun informal sebagai wadah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kita dapat membangun fondasi yang kokoh untuk program pemberdayaan yang efektif.

(2) Asesmen Partisipatif

Dalam tahap ini, masyarakat menjadi aktor utama dalam pengumpulan data dan informasi. Teknik-teknik seperti *Social Mapping* untuk memetakan sumber daya dan permasalahan di komunitas, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* untuk menganalisis aset masyarakat, *management stakeholder* untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, *Method Participatory Assessment (MPA)* dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah untuk menggali pengetahuan lokal, serta *Community Meeting Forum (CMF)* dan diagram Venn untuk menganalisis data secara partisipatif, sangat berguna untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi masyarakat.

Dengan demikian, program pemberdayaan yang dirancang dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

(3) Asesmen Non Partisipatif

Asesmen ini berfokus pada pengumpulan data secara individual, di mana informasi diperoleh langsung dari individu yang menjadi sasaran. Metode yang

digunakan lebih bersifat personal dan mendalam, seperti *neighborhood survey Study* untuk memahami kondisi lingkungan sekitar individu, wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, observasi untuk mengamati perilaku dan interaksi individu, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data dari sumber-sumber tertulis. Dengan pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu.

(4) Tahap Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam merancang intervensi merupakan langkah krusial dalam keberhasilan program. Teknik seperti diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logical Framework Analysis (LFA)*, dan PEKA dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat. Setelah intervensi dilaksanakan, evaluasi partisipatif menjadi penting untuk mengukur efektivitas program. Melalui teknik seperti diskusi terfokus, wawancara mendalam, dan pengungkapan pengalaman perubahan, pekerja sosial dapat mengidentifikasi keberhasilan program, kendala yang dihadapi, serta area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan dapat memastikan bahwa program yang dirancang senantiasa relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

(5) Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, kita menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Teknik seperti evaluasi partisipatif yang mencakup diskusi terfokus dan google form memungkinkan kita untuk mendapatkan perspektif langsung dari masyarakat tentang dampak program. Selain itu, wawancara mendalam dan pengungkapan pengalaman perubahan membantu kita memahami perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka akibat program yang dilaksanakan.

No	Tahapan	Teknik
1	Dialog	1) <i>Community Involvement</i> (CI) 2) Percakapan Sosial 3) <i>Home Visit</i> 4) <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal
2	Asesmen Partisipatif	1) <i>Social Mapping</i> ; 2) <i>Sustainable Livelihood Asset</i> (SLA); 3) <i>Management Stakeholder</i> ; 4) <i>Method Participatory Assessment</i> (MPA); 5) <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) seperti transect walk, penelusuran sejarah, dll; 6) <i>Community Meeting Forum</i> (CMF) yaitu diskusi terfokus; 7) Diagram ven
	Asesmen Non Partisipatif	1) <i>Neighborhood Survey Study</i> ; 2) Wawancara; 3) Observasi; 4) Studi Dokumentasi
3	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) Diskusi <i>Technology of Participation</i> (TOP); 2) <i>Logical Frame Work Analysis</i> (LFA); 3) PEKA.
4	Teknik Evaluasi	1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll); 2) Wawancara Mendalam; 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

Tabel 2.2: Teknik Praktek Pekerjaan Sosial Komunitas/*Community Work*.

6) Pengetahuan

Pengetahuan (*Body of Knowledge*) yang diterapkan dalam *community work* (Kardeti, dkk: 2004) yaitu:

- (1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- (2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
- (3) Pengetahuan tentang komunitas (Profil dan Keberfungsian Masyarakat, Organisasi dan Kebijakan terutama Kebijakan Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Daerah) di lokasi praktikum.
- (4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, praktik pekerjaan sosial dengan kelompok.
- (5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- (6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- (7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- (8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat (Pedoman Praktikum Komunitas 2024)

7) Keterampilan

Keterampilan-keterampilan pekerjaan sosial dalam *community work* adalah sebagai berikut:

- (1) Komunikasi personal
- (2) Berkelompok dan pertemuan
- (3) Pendidikan masyarakat
- (4) Menyusun struktur dan proses penggalian sumber Masyarakat
- (5) Menulis
- (6) Memotivasi, memberi semangat dan aktivitas

- (7) Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi
- (8) Representasi dan advokasi
- (9) Presentasi Masyarakat
- (10) Bekerja dengan media
- (11) Managemen dan organisasi
- (12) Riset atau penelitian

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

Menurut Dubois & Miley (2014: 9) dalam *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach* menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok menciptakan perubahan dalam kelompok tugas, tim, organisasi, dan jaringan penyampaian layanan. Dengan kata lain, lokus perubahan adalah dalam organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsi. Mempengaruhi perubahan dalam organisasi memerlukan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan, dan kemampuan dalam perencanaan organisasi. Bekerja dengan struktur lembaga dan Jaringan pemberian layanan sosial sangat penting untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas dan layanan.

1) Tujuan

Pekerjaan sosial dengan kelompok (group work) dalam tahap praktikum komunitas atau makro bertujuan untuk memberdayakan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan sosial secara kolektif. Melalui pendekatan ini, pekerja sosial berusaha membangun solidaritas dan kohesi sosial di antara anggota kelompok untuk mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan program sosial, dan advokasi kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan komunitas. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama. Pada tingkat makro, pekerjaan sosial dengan kelompok menjadi alat untuk mengorganisasi masyarakat, menciptakan strategi perubahan sosial, serta mendorong transformasi struktural yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh komunitas.

2) Tipe – Tipe Kelompok

(1) Kelompok Percakapan Sosial (Social Conversation Group)

Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.

(2) Kelompok Rekreasional (Recreational Group)

kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan

(3) Kelompok Rekreasional keterampilan (recreational skill group)

kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.

(4) Kelompok Pendidikan (Educational Group)

kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.

(5) Kelompok Sosialisasi (Socialization Group)

Ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.

(6) Kelompok Penyembuhan (Therapeutic Group)

Kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional,

teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi.

(7) Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah (Decision Making and Problemsolving Group)

(8) Kelompok Bantu Diri (Self-Help Group)

Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.

(9) Kelompok Sensitivitas (Sensitivity Group atau Encounter Group).

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

3) Teknik dan Keterampilan

Keterampilan dalam penerapan metode *social groupwork* yang dapat mendukung pelaksanaan teknik-teknik *social groupwork*, diantaranya sebagai berikut:

(1) *Facilitation Skills* (Keterampilan Fasilitasi)

Fasilitasi adalah keterampilan utama dalam group work, di mana pekerja sosial bertugas untuk memandu kelompok, mengarahkan diskusi, dan memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif. Pekerja sosial harus memastikan suasana kelompok kondusif, mendukung, dan tidak menghakimi. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu kelompok berjalan dengan efektif dan memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar serta terlibat dalam proses. Sumber: Teori Fasilitasi dalam Kerja Kelompok (Toseland & Rivas, 2017).

(2) *Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi)

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, dan mendorong komunikasi terbuka antar anggota kelompok. Keterampilan ini mencakup komunikasi verbal dan non-

verbal, serta kemampuan untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan dalam kelompok, memungkinkan setiap anggota menyampaikan pendapatnya, dan memastikan semua anggota merasa dihargai. Sumber: Teori Komunikasi Efektif (Rogers, 1951).

(3) *Conflict Resolution* (Penyelesaian Konflik)

Konflik sering muncul dalam kerja kelompok, dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif sangat penting. Pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi akar konflik, memfasilitasi diskusi yang sehat, serta mencari solusi yang adil dan inklusif. Keterampilan ini harus dimiliki peksos dengan tujuan untuk mengelola perbedaan pendapat dalam kelompok dan mendorong solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga kelompok dapat bekerja sama dengan baik. Sumber: Teori Konflik dalam Kelompok (Deutsch, 1973).

(4) *Group Dynamics Understanding* (Pemahaman Dinamika Kelompok)

Pekerja sosial perlu memahami dinamika yang terjadi dalam kelompok, termasuk peran, norma, hubungan kekuasaan, dan pengaruh antar anggota. Pemahaman ini membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dan membantu kelompok tetap produktif. Keterampilan ini bertujuan untuk Mengelola dinamika kelompok dengan cara yang mendukung kerja sama tim dan pencapaian tujuan kelompok. Sumber: Teori Dinamika Kelompok (Lewin, 1947).

(5) *Empathy and Supportive Engagement* (Empati dan Keterlibatan Mendukung)

Pekerja sosial harus menunjukkan empati, memahami perspektif anggota kelompok, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Empati memungkinkan pekerja sosial untuk terhubung dengan anggota kelompok secara lebih dalam dan menciptakan ikatan yang kuat. Keterampilan ini bertujuan untuk Membangun rasa kepercayaan dalam kelompok, memastikan anggota merasa dipahami dan didukung. Sumber: Pendekatan *Person-Centered* (Rogers, 1951).

(6) *Empowerment* (Pemberdayaan)

Pemberdayaan adalah keterampilan penting dalam pekerjaan sosial yang membantu anggota kelompok menyadari kekuatan dan sumber daya mereka. Pekerja sosial harus memfasilitasi proses di mana anggota kelompok dapat

mengambil kendali atas keputusan dan tindakan mereka sendiri. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok menjadi lebih percaya diri dan mandiri, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kelompok. Sumber: Pendekatan *Empowerment* dalam Pekerjaan Sosial (Freire, 1970).

(7) *Team Building* (Membangun Diri)

Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk membangun kerjasama dalam kelompok, termasuk melalui kegiatan yang memperkuat hubungan antar anggota. Pekerja sosial dapat memfasilitasi aktivitas yang meningkatkan ikatan emosional dan rasa memiliki dalam kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan tim yang solid dan saling mendukung untuk mencapai tujuan kelompok dengan lebih efektif. Sumber: Teori Pembangunan Tim dalam Kelompok (Tuckman, 1965).

(8) *Evaluation and Feedback* (Evaluasi dan Umpan Balik)

Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil kelompok merupakan keterampilan penting. Pekerja sosial harus mampu memberikan umpan balik yang membangun serta membantu kelompok dalam mengevaluasi kemajuan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kelompok terus berkembang dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih baik. Sumber: Pendekatan Evaluatif dalam Pekerjaan Sosial (Schön, 1983).

(9) *Cultural Competence* (Kompetensi Budaya)

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan untuk bekerja dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Mereka perlu memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dan menghormati perbedaan tersebut dalam konteks kerja kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk Meningkatkan inklusi dan penghargaan terhadap keragaman dalam kelompok, serta mendorong partisipasi penuh dari setiap anggota tanpa memandang latar belakang. Dalam konteks pekerjaan sosial, keterampilan-keterampilan ini membantu pekerja sosial menciptakan kelompok yang produktif, inklusif, dan saling mendukung. Sumber: Pendekatan Kompetensi Budaya dalam Pekerjaan Sosial (Lum, 2007).

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (Dialog)

Membangun relasi adalah tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Menurut Zastrow (2019), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien. Dialog untuk Membangun Relasi (*Dialogue*) adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam

tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*Preparing to work together*)

Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pada tahap ini praktikan mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan- pertemuan Kelurahan Winduherang merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*). *Trust Building* dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*) Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama.

2.2.2. Asesmen

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat. Menurut Kirst- Ashman dan Hull (2015), asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1. Penggalan sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan *Sustainability Livelihood Asset (SLA)*, *Methodlogy Participatory Assesment (MPA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

Methodology Partisipatory Aseessment (MPA) dalam pekerjaan sosial adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengkajian atau asesmen masalah sosial. Pendekatan ini membantu pekerja sosial memahami kebutuhan masyarakat dengan lebih mendalam. Selain itu, MPA juga memungkinkan pekerja sosial merancang program yang lebih efektif dan berkelanjutan. *Sustainability Livelihood Asset (SLA)* adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah kesejahteraan masyarakat dengan fokus pada aset atau modal yang dapat dimanfaatkan. Aset tersebut mencakup sumber daya yang tersedia untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini juga memperhatikan kebutuhan kelompok rentan dalam memanfaatkan sumber daya tersebut.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing Resource Capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada.

2.2.3. Rencana Intervensi

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana strategis untuk menciptakan perubahan di komunitas. Rencana intervensi di aras makro sering kali mencakup perumusan kebijakan, program sosial, atau strategi advokasi. Perencanaan intervensi di aras makro harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

1. Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

2. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*) Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk

menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial

2.2.4. Intervensi

Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan jaringan kolaborasi antarorganisasi. Netting et al. (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat
- 2) Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*). Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "Trust" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "Trust" juga harus dikembangkan dengan kuat.
- 3) Memperluas peluang (*expanding opportunities*) Penggalan dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi. Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Kegiatan dalam program ini meliputi Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*). Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir di mana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Menurut Netting et al. (2017), terminasi harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan dengan baik, termasuk memberikan pelatihan atau pengalihan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga. Selanjutnya menekankan bahwa jika diperlukan, pekerja sosial dapat merujuk komunitas ke lembaga lain yang mampu memberikan dukungan lanjutan, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau lembaga.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1. Peranan Pekerja sosial dalam *Community Work*

Peranan-peranan pekerja sosial dalam *community work* menurut Jim Ife (2014) menjelaskan berbagai peran seorang pengembangan masyarakat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) golongan, yaitu *facilitative roles*, *educational roles*, *representational roles* dan *technical roles*. Berikut adalah peranan pekerja sosial dalam *community work*

1. Peran fasilitator adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulus atau mendukung pengembangan masyarakat. Pekerja sosial masyarakat dapat menggunakan berbagai teknik untuk mempermudah proses pembangunan masyarakat menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan. Peran fasilitatif adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat.

2. Peran Representasi. Representasi digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar. Peran ini adalah bagaimana seorang pekerja sosial menggunakan media secara efektif. Pekerja sosial masyarakat perlu menyadari tentang image yang perlu diproyeksikan oleh proyek masyarakat dan untuk mempromosikan image/gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.

3. Peranan Edukasional. Peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif lagi dalam setting agenda. Pekerja sosial masyarakat tidak hanya membantu sepanjang proses dalam suatu pengembangan masyarakat. Dalam peranan edukasional ini, seorang pekerja sosial berperan untuk menumbuhkan kesadaran, memberikan informasi yang relevan, memberikan konfrontasi kelompok atau masyarakat dan memberikan pelatihan kepada masyarakat atau kelompok untuk melakukan sesuatu.

4. Peranan Teknikal. Pekerja sosial praktik masyarakat akan menggunakan peranan ini diantaranya:

- 1) Pengumpulan dan Analisis Data
- 2) Penggunaan Komputer
- 3) Presentasi lisan dan tulisan
- 4) Manajemen keuangan

5) Pengantar keuangan

2.3.2. Peranan Pekerja sosial dalam *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam *Group Work* menurut Ashman, Kirk Karen adalah sebagai berikut:

1. Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
2. Educator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak.
3. Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza.
4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.
6. Mediator adalah seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.

7. Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.

8. Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.

9. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

2.4. Tinjauan konseptual

2.4.1. Kajian Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat secara umum adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan yang berhubungan tetap dan memiliki tujuan yang sama. Menurut Selo Sumarjan (1974) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1994).

Edi Suharto (2014:123) membagi pengertian masyarakat menjadi dua cakupan yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas : Pengertian masyarakat dalam arti yang sempit menunjukkan pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Sedangkan dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Pengertian dalam arti sempit itulah yang biasa disebut dengan masyarakat.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok penduduk setempat yang tinggal dalam waktu yang lama,

mempunyai kebiasaan yang sama, sikap dan persatuan yang sama, serta untuk mencapai tujuan bersama.

2. Tipe-Tipe Masyarakat

Menurut Nottingham (dalam Suryadi, 2012:59) masyarakat diklasifikasikan menjadi 3 tipe masyarakat, antara lain:

- 1) Tipe masyarakat yang terbelakang, tipe masyarakat ini adalah masyarakat yang kecil terisolasi dan terbelakang. Laju perubahan sosial juga lambat.
- 2) Tipe masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. Tipe ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih luas daerah-daerah dan lebih besar jumlah penduduknya juga ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang tinggi daripada masyarakat tipe pertama.
- 3) Tipe masyarakat industri-sekuler. Masyarakat dengan tipe ini sangat dinamik. Teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, adanya penyesuaian-penyesuaian di dalam hubungan-hubungan kemanusiaan itu sendiri.

3. Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip dalam buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenai Antropologi (2019: 52), sejumlah unsur masyarakat adalah:

- 1) Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih;
- 2) Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan;
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama;
- 4) Menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat; dan
- 5) Menjadi sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat

4. Fungsi Masyarakat

Masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya menurut Soekanto (dalam Ayu S.M., 2017:6-7), yaitu:

- 1) Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.

2) Integrasi yang mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.

3) Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kebudayaan. Hal itu berarti mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.

Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2.4.2. Kajian Tentang Penyuluhan Sosial

1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Penyuluhan Sosial (Sugiyanto, dkk : 2018) sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan. Sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdayaguna (efisien) secara berkelanjutan.

2. Prinsip-Prinsip Penyuluhan Sosial

Adapun prinsip-prinsip dalam penyuluhan sosial adalah sebagai berikut (Sugiyono, dkk) :

1) Prinsip Partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

2) Prinsip untuk Semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

3) Prinsip Perbedaan Individual

Tiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

4) Prinsip Pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dan sebagainya.

5) Prinsip Interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin bahwa apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6) Prinsip Berpusat pada Sasaran

Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada penyuluh sosial, tetapi pada khalayak sasaran yaitu kepuasan sasaran

2.4.3. Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan (*to empower*) berarti membagi kekuasaan dari orang atau kelompok yang berkuasa (*powerful*) kepada mereka yang tidak memilikinya (*powerless*) agar terjadi keseimbangan antara penguasa dan yang dikuasai sehingga kondisi-kondisi memperdayai (*to disempower*) tidak terjadi. Konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata dunia di dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab.

David Korten (1998) Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat (people centered development). Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan non material yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan.

2. Strategi dan Teknik Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu Pemungkinan, Penguatan, Pelindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 1997:218-219) :

1) Pemungkinan

Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural struktural yang menghambat.

2) Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3) Pelindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadi eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan ada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4) Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5) Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

3. Kompetensi Agen Pemberdayaan

1) Kompetensi Pemahaman Sasaran

Kemampuan individu dalam mengidentifikasi sumberdaya yang dapat dikembangkan sesuai tuntutan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat.

Ife dan Tesoriero (2008) menyarankan untuk memperhatikan aspek-aspek berikut :

- (1) Menghargai pengetahuan lokal
- (2) Menghargai kebudayaan lokal
- (3) Menghargai sumberdaya Lokal
- (4) Menghargai Keterampilan Lokal
- (5) Menghargai Proses Lokal

2) Kompetensi Komunikasi Inovasi

Kemampuan dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik sesuai dengan potensi dan kehidupannya. Untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan komunikasi, maka agen harus:

- (1) Meningkatkan kemampuan dalam mencari informasi
- (2) Memahami inovasi yang dibutuhkan sasaran
- (3) Serta, mengkomunikasikannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilakukan secara dialogis

3) Kompetensi Pengelolaan Pembaharuan

Kemampuan agen pemberdayaan dalam memfasilitasi masyarakat agar menyesuaikan dengan lingkungan yang terus berubah. Kemampuan tersebut

meliputi :

- (1) Kemampuan membangkitkan motivasi untuk berubah
- (2) Kemampuan menumbuhkan kepekaan terhadap perubahan lingkungan
- (3) Kemampuan menetapkan teknologi atau ide-ide baru
- 4) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran

Kemampuan agen pemberdayaan dalam menciptakan proses belajar kepada masyarakat dalam mengubah perilakunya yaitu meningkatkan kemampuan, kualitas hidup dan kesejahteraannya.

2.4.4. Kajian Tentang Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Menurut James A.F. Stoner (2006) organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah arahan atasan mengejar tujuan bersama. Organisasi melibatkan pengaturan struktur yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja secara terpadu dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Salah satu organisasi yang dibentuk oleh desa atau kelurahan berfokus pada bidang kesejahteraan sosial untuk menyediakan layanan perlindungan sosial dan upaya penanggulangan kemiskinan. Organisasi ini dikelola oleh berbagai pihak, termasuk Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa/Kelurahan, serta sektor swasta atau program Corporate Social Responsibility (CSR).

2. Tujuan Organisasi

Dengan adanya tujuan organisasi ini, organisasi dapat berkembang untuk lebih memiliki pengaruh. Tujuan organisasi secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai atau merealisasikan keinginan atau cita-cita bersama dari tiap anggota organisasi.
- 2) Mendapat keuntungan dan penghasilan bersama-sama.
- 3) Mengatasi terbatasnya kemandirian dan kemampuan pribadi untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Mendapat pengakuan dan penghargaan bagi anggotanya.
- 5) Mendapatkan pengalaman dan interaksi dengan anggota lain

6) Memperoleh hasil akhir pada waktu yang ditentukan. Tentunya setiap organisasi memiliki tujuannya masing-masing yang berbeda.

3. Prinsip Organisasi

Sementara itu menurut Sadikin dkk (2020) prinsip organisasi adalah pedoman dan prinsip-prinsip yang harus diterapkan agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Menurut Manullang (dalam Gamal Thabroni (2022) dikutip dari Firmansyah & Mahardhika, 2018) terdapat 7 prinsip organisasi yang dapat diaplikasikan untuk memastikan organisasi dapat berjalan dengan baik, ketujuh prinsip tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Perumusan dengan jelas

Perumusan tujuan organisasi yang jelas penting untuk memastikan semua kegiatan organisasi memiliki panduan yang terarah. Ini berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi aktivitas organisasi. Tujuan yang dirumuskan dengan jelas juga memberikan motivasi kepada anggota organisasi.

2) Pembagian Kerja

Tugas dalam organisasi harus dibagi dengan baik untuk meningkatkan efisiensi dan menghindari tumpang tindih. Pembagian kerja yang jelas membantu dalam spesialisasi, memudahkan koordinasi, dan memperlancar pengawasan.

3) Delegasi Kekuasaan

Delegasi kekuasaan adalah pelimpahan tanggung jawab dan wewenang dari atasan ke bawahan. Hal ini memungkinkan atasan fokus pada tugas strategis, sementara bawahan dapat menjalankan tugas operasional. Delegasi ini harus seimbang dengan tanggung jawab dan dilaksanakan dengan pengawasan.

4) Rentangan Kekuasaan

Rentang kekuasaan mengacu pada jumlah bawahan yang dapat diawasi secara efektif oleh seorang atasan. Rentang ini dipengaruhi oleh kompleksitas tugas, kompetensi bawahan, dan kemampuan pengawasan atasan.

5) Tingkat Pengawasan

Pengawasan dalam organisasi harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan tugas dilaksanakan sesuai rencana. Pengawasan juga mencakup evaluasi kinerja, pemecahan masalah, dan penyediaan umpan balik untuk perbaikan.

6) Kesatuan Perintah dan Tanggung Jawab

Prinsip ini menyatakan bahwa setiap anggota hanya harus menerima perintah dari satu atasan langsung. Hal ini mencegah konflik instruksi dan memastikan tanggung jawab dilaksanakan dengan efektif. Kesatuan perintah menciptakan kejelasan dalam komunikasi dan pelaksanaan tugas.

7) Koordinasi

Koordinasi adalah upaya untuk menyelaraskan kegiatan dan fungsi berbagai unit atau individu dalam organisasi agar tujuan bersama tercapai. Ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, pertemuan rutin, dan pembentukan sistem yang mendukung.

4. Unsur Organisasi

Beberapa unsur yang harus ada dalam organisasi adalah :

- 1) Anggota organisasi yang terdiri dari pemimpin yang mengatur organisasi secara umum, manajer yang mengepalai unit tertentu sesuai fungsi bidang kerjanya dan orang-orang yang bekerja di bawah manajer. Penyebutan ini biasanya disesuaikan dengan jenis organisasinya masing-masing
- 2) Kerja sama menjadi bagian penting dalam sebuah organisasi, dengan adanya kerja sama yang baik maka tujuan organisasi dapat dicapai bersama-sama. Sehingga adanya tingkatan anggota akan membantu memudahkan dalam mengatur bagian kerja untuk menjalin kerja sama yang lebih baik
- 3) Tujuan organisasi akan menjadi arah perjalanan organisasi tersebut dalam menentukan kegiatan yang dilakukan nantinya
- 4) Lingkungan seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi dan teknologi menjadi pendukung dalam mencapai tujuan dari organisasi yang telah ditentukan sebelumnya
- 5) Peralatan adalah sarana seperti materi, budget dan barang modal lainnya yang dapat menjadi tempat bekerja atau berkumpulnya organisasi
- 6) Komunikasi akan sangat mempengaruhi bagaimana setiap anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik. Komunikasi yang baik akan sangat mendukung perkembangan organisasi secara lebih optimal sesuai dengan proses kerja yang sudah diatur sedemikian rupa.

5. Fungsi Organisasi

Adapun salah satu fungsi organisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Tugas dari Masing-masing Anggota
- 2) Menetapkan Kewenangan
- 3) Menetapkan Tanggung Jawab
- 4) Spesialisasi
- 5) Koordinasi
- 6) Pemanfaatan Sumber Daya Manusia secara Tepat Guna
- 7) Efisiensi Fungsi

6. Manfaat Organisasi

Ada berbagai manfaat organisasi yang bisa Anda peroleh antara lain:

- 1) Mencapai tujuan yang diinginkan bersama.
- 2) Membantu setiap anggota bekerja sama dalam menyikapi masalah yang ada di dalam organisasi.
- 3) Perkembangan organisasi yang baik akan membawa dampak yang bagus untuk semua anggotanya, termasuk dalam peningkatan pengetahuan.
- 4) Menumbuhkan semangat kerja sama, baik dalam mencapai tujuan bersama maupun memecahkan semua masalah yang muncul.
- 5) Mengembangkan kemampuan public speaking dari semua anggota.
- 6) Anda dituntut untuk bisa menyampaikan pendapat, mencari solusi dan lain sebagainya untuk organisasi.
- 7) Membangun jiwa kepemimpinan.
- 8) Dalam organisasi, semua anggota harus bisa mengutamakan kepentingan bersama dibanding pribadi. Ini akan memupuk jiwa solidaritas dan kepemimpinan dari setiap individu.
- 9) Membantu membentuk kecerdasan emosional.
- 10) Dalam organisasi, Anda akan berhadapan dengan berbagai macam individu dengan beragam karakter. Ini merupakan bentuk latihan agar kita bisa lebih baik dalam bergaul dan menghadapi banyak orang. Anda akan memperoleh dampak positif berupa perkembangan emosi yang baik dan lebih stabil dengan berorganisasi.
- 11) Kemampuan membagi waktu.

12) Dalam organisasi ada beragam jadwal yang harus ditaati. Anda bisa menjadikan organisasi sebagai tempat untuk melatih kemampuan dalam mengatur dan menghargai waktu.

7. Ciri-Ciri Organisasi

Ada beberapa hal yang dapat menjadi ciri-ciri sebuah organisasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki anggota atau sekelompok orang di dalamnya yang berjumlah 2 orang atau lebih untuk bisa menjalankan organisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Memiliki tujuan organisasi yang akan dicapai bersama. Sehingga kegiatan yang dilakukan di dalamnya akan lebih jelas.
- 3) Saling bekerja sama menjadi ciri khas utama dalam organisasi karena bagaimanapun setiap anggota yang ada di dalamnya harus bisa saling membantu untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) Peraturan yang dibuat untuk kepentingan setiap anggota dalam organisasi tentu sangat penting untuk membatasi sumber dayanya tetap bisa bekerja sama dengan baik dalam menjalankan pekerjaannya.
- 5) Pembagian tugas yang sinergis akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dalam organisasi tersebut, tentunya juga dengan pertimbangan bidang berdasarkan tujuan organisasi yang ditentukan.

8. Jenis-Jenis Organisasi

Organisasi ternyata memiliki beragam berdasarkan berbagai pertimbangan yaitu sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hubungan personal terbagi menjadi organisasi formal yang resmi biasanya ada juga yang sudah memiliki badan hukum dan informal yang terbentuk karena kesamaan minat atau pribadi atau kebutuhan suatu tujuan bersama
- 2) Dari jumlah orang ada organisasi tunggal dengan semua tugas berasal dari satu pimpinan dan organisasi komisi yang memiliki dewan untuk masing-masing bidang pekerjaan
- 3) Menurut tujuannya ada organisasi sosial yang bersifat non profit dan yang mencari keuntungan
- 4) Berdasarkan kehidupan di masyarakat ada jenis organisasi kesehatan, pendidikan, pertanian dan jenis lainnya sesuai bidang yang ada di masyarakat

5) Berdasarkan fungsi serta tujuan yang dilayani yaitu organisasi politik, pemelihara seperti peduli lingkungan, integratif dan produksi secara khusus sesuai tujuannya

6) Berdasarkan pihak yang menggunakan manfaat organisasi ada mutual benefit organization yang dinikmati anggotanya, commonwealth organization yang dinikmati masyarakat umum, service organization dinikmati pelanggan khusus dan bussiness akan dinikmati para konsumennya

2.4.5. Kajian Tentang Reorganisasi

1. Pengertian Reorganisasi

Menurut Soekanto (2014), reorganisasi adalah proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Reorganisasi adalah proses mengubah atau merestrukturisasi elemen-elemen dalam sebuah organisasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, tujuan baru, atau perubahan lingkungan. Proses ini sering mencakup perubahan struktur organisasi, pembagian tugas, atau peran dalam organisasi, serta perbaikan prosedur kerja.

2. Tujuan Reorganisasi

1) Meningkatkan Efisiensi Operasional

Reorganisasi membantu menyederhanakan struktur organisasi, menghilangkan duplikasi tugas, dan memperbaiki alur kerja

2) Meningkatkan Produktivitas

Dengan menyusun ulang pembagian kerja dan tanggung jawab, reorganisasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas individu dan tim

3) Memperbaiki Struktur

Salah satu tujuan utama adalah memperbaiki hierarki, peran, dan prosedur organisasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa depan

4) Meningkatkan Koordinasi

Struktur baru sering dirancang untuk memperbaiki aliran informasi dan koordinasi antarunit dalam organisasi.

3. Manfaat Reorganisasi

1) Penyempurnaan sistem kerja yang lebih terstruktur.

2) Penguatan koordinasi antara berbagai fungsi dalam organisasi.

3) Kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan eksternal.

2.4.6. Kajian Tentang Posbindu

1. Pengertian Posbindu

Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) merupakan kegiatan yang meliputi pemantauan dan deteksi dini terhadap faktor risiko PTM terintegrasi, seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, penyakit paru obstruktif kronik, serta kanker, serta gangguan akibat kecelakaan dan kekerasan dalam rumah tangga. Kegiatan ini dikelola oleh masyarakat melalui suatu sistem pembinaan yang terpadu. Upaya promotif dan preventif untuk mendeteksi dan pengendalian dini keberadaan faktor resiko Penyakit Tidak Menular (PTM).

2. Tujuan Posbindu

Berikut beberapa tujuan utama Posbindu menurut Kemenkes:

- 1) Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM): Posbindu membantu dalam mendeteksi dini penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung koroner.
- 2) Pemantauan Status Kesehatan: Posbindu memungkinkan pemantauan dan evaluasi status kesehatan masyarakat secara berkala.
- 3) Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan: Posbindu menyediakan penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gaya hidup sehat.
- 4) Pemudahan Akses Pelayanan Kesehatan: Posbindu memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan lebih lanjut dengan memberikan rujukan yang tepat.
- 5) Promosi Pola Hidup Sehat: Posbindu mendorong masyarakat untuk menjalankan pola hidup sehat, seperti berolahraga, makan sehat, dan menghindari merokok².

3. Manfaat Posbindu

Berikut beberapa manfaat utama Posbindu Lansia menurut Kemenkes:

- 1) Meningkatkan Kesadaran Kesehatan: Posbindu Lansia membantu meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan mereka sendiri.
- 2) Pelayanan Kesehatan yang Lebih Baik: Posbindu Lansia meningkatkan jenis dan jangkauan pelayanan kesehatan yang tersedia bagi lansia.

- 3) Pengawasan Kesehatan: Posbindu Lansia memungkinkan pemantauan kesehatan lansia secara berkala untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular.
- 4) Peningkatan Mutu Pelayanan: Posbindu Lansia berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diterima oleh lansia.
- 5) Pemberdayaan Masyarakat: Posbindu Lansia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta keluarga serta masyarakat dalam mengatasi kesehatan usia lanjut.

4. Kegiatan Posbindu

Terdapat beberapa kegiatan Posbindu :

- 1) Monitoring faktor resiko bersama PTM secara rutin dan periodik. Rutin berarti Kebiasaan memeriksa kondisi kesehatan meski tidak dalam kondisi sakit. Periodik artinya pemeriksaan kesehatan dilakukan secara berkala.
- 2) Konseling faktor resiko PTM tentang diet, aktifitas fisi, merokok, stress dll.
- 3) Penyuluhan / dialog interaktif sesuai masalah terbanyak.
- 4) Aktifitas fisik bersama seperti olah raga bersama, kerja bakti dll.
- 5) Rujukan kasus faktor resiko sesuai kriteria klinis.

2.4.7. Kajian Tentang Lansia

1. Pengertian Lansia

Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Lansia dapat dibagi menjadi :

- 1) Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa
- 2) Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

2. Kelompok dan Klasifikasi Lansia

World Health Organization (WHO) menetapkan 65 tahun yang termasuk katagori lansia (AS dan Eropa Barat). Sedangkan di negara-negara Asia, lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun keatas. Menurut WHO (2010) batasan umur lansia dapat dibagi dalam empat kelompok :

- a. 65 : Usia Pertengahan (Middle Age)
- b. 65 > - 74 : Lanjut Usia (Junior Old Age)

c. 75 - 90 : Usia Lanjut Tua (Old Age)

d. 90 > : Usia Sangat Tua (Very / Longevity Old Age)

klasifikasi lansia terdapat 5 klasifikasi pada lansia :

1) pralansia (praseenilis)

seseorang yang berusia antara 45-59 tahun

2) lansia

seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih

3) lansia resiko tinggi

seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun lebih dengan masalah kesehatan

4) lansia potensial

lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa

5) lansia tidak potensial

lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain

3. Hak-Hak Lansia

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:

1) pelayanan keagamaan dan mental spiritual;

2) pelayanan kesehatan;

3) pelayanan kesempatan kerja;

4) pelayanan pendidikan dan pelatihan;

5) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.

6) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;

7) perlindungan sosial;

8) bantuan sosial.

Terdapat perbedaan antara hak lanjut usia potensial dan tidak potensial sebagai berikut :

1. lanjut usia potensial diberikan hak berupa :

1) pelayanan keagamaan dan mental spiritual;

- 2) pelayanan kesehatan;
- 3) pelayanan kesempatan kerja;
- 4) pelayanan pendidikan dan pelatihan;
- 5) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- 6) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- 7) bantuan sosial.

2. lanjut usia tidak potensial diberikan hak berupa :

- 1) pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
- 2) pelayanan kesehatan;
- 3) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- 4) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- 5) perlindungan sosial;

4. Kebutuhan Lansia

Terdapat 4 aspek kebutuhan lansia, yaitu :

1) Aspek Fisik

- (1) Nutrisi: Lansia membutuhkan diet seimbang yang kaya protein, vitamin, dan mineral untuk menjaga kekuatan otot, tulang, dan sistem kekebalan tubuh.
- (2) Aktivitas fisik: Olahraga ringan secara teratur sangat penting untuk menjaga fleksibilitas, keseimbangan, dan kesehatan jantung.
- (3) Istirahat yang cukup: Tidur yang berkualitas sangat penting untuk pemulihan tubuh dan menjaga kesehatan mental.
- (4) Perawatan kesehatan: Kunjungan rutin ke dokter dan pemeriksaan kesehatan berkala sangat penting untuk mendeteksi dini penyakit dan memberikan perawatan yang tepat.

2) Aspek Psikologis

- (1) Perasaan aman dan dicintai: Lansia membutuhkan lingkungan yang aman dan dukungan dari keluarga dan teman.
- (2) Perasaan berguna: Memberikan kesempatan bagi lansia untuk berkontribusi dan merasa berguna dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan hidup.

- (3) Stimulasi mental: Aktivitas mental seperti membaca, bermain game, atau belajar hal baru dapat membantu menjaga kesehatan otak.

3) Aspek Sosial

- (1) Interaksi sosial: Berinteraksi dengan orang lain dapat membantu lansia merasa tidak kesepian dan terhubung dengan masyarakat.
- (2) Dukungan komunitas: Keberadaan komunitas lansia dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat berharga.
- (3) Dukungan Keluarga : Keluarga yang bersedia merawat dan memperhatikan kondisi lansia.

4) Aspek Spiritual

Keyakinan: Memenuhi kebutuhan spiritual dapat memberikan ketenangan batin dan harapan di masa depan.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia tentang pelayanan kesehatan bagi lansia, termasuk penyuluhan, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi.
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 mengatur tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 mengatur tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.
4. Perpres Nomor 88 Tahun 2021 mengatur tentang hak lansia. Selain itu, Kementerian Sosial juga melakukan empat langkah intervensi terhadap lansia, yaitu: Preventif, Protektif, Promotif, Transformatif.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan : Undang-Undang ini mencangkup berbagai aspek kesehatan, termasuk program Posbindu untuk deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular.
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan : Peraturan ini menjelaskan pelaksanaan UU Kesehatan, termasuk program Posbindu.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Kelurahan Winduherang memiliki sejarah panjang yang menjadikannya bagian penting dalam perkembangan Kabupaten Kuningan. Kelurahan ini telah ada selama lebih dari lima abad dan menjadi salah satu cikal bakal berdirinya Kuningan. Peninggalan sejarah di Winduherang, seperti makam leluhur pendiri Kabupaten Kuningan, termasuk Pangeran Arya Adipati Ewangga dan Pangeran Ramajaksa Patikusuma, menunjukkan peran pentingnya dalam sejarah daerah ini. Selain itu, tradisi tahunan seperti "Hajat Desa" atau "Babarit" yang dirayakan untuk memperingati hari jadi Winduherang juga memperkuat rasa persatuan dan budaya lokal masyarakat setempat.



Gambar 3.1 : Peta Kelurahan Winduherang

3.1.1. Kondisi Geografis dan Iklim

Kelurahan Winduherang Kecamatan Cigugur secara administrasi merupakan salah satu Kelurahan yang berkedudukan di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan dengan Luas wilayah Kelurahan Winduherang kurang lebih 90,674 Ha yang terdiri dari:

- 1) Sawah 16 Ha
- 2) Tanah Darat 74.674 Ha
- 3) Tanah Lainnya 4.674 Ha

Secara administratif Kelurahan Winduherang berbatasan dengan beberapa kelurahan yaitu diantaranya :

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Cirendang
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Kuningan
- 3) Sebelah Timur : Kelurahan Purwawinangun
- 4) Sebelah Barat : Kelurahan Cipari

Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Winduherang terletak di kaki Gunung Ciremai dan berada pada ketinggian sektor 600 mdpl dari permukaan laut dengan suhu udara sekitar 23°C sampai 32 °C, sehingga suhu di wilayah Kelurahan Winduherang beriklim sedang. Secara administratif Kelurahan Winduherang terdiri dari 5 (Lima) Rukun Warga yaitu RW. 001 sampai dengan RW. 005 serta 16 (Enam Belas) Rukun Tetangga yaitu RT.001 sampai dengan RT. 016 yang dibagi menjadi 5 Lingkungan dan Perum yaitu Lingkungan Lingga Kamuning, Lingkungan Lingga Harapan 1, Lingkungan Kramat Jaya, Lingkungan Lingga Harapan 2, Lingkungan Lingga Harapan 3. Jarak dari Pusat Pemerintahan:

- 1) Jarak tempuh dari ibu kota kecamatan \pm 2 Km
- 2) Jarak tempuh dari Ibu Kota Pemerintah kabupaten Kuningan \div 1 Km
- 3) Jarak tempuh dari Ibu kota Provinsi \pm 200 Km
- 4) Jarak tempuh dari ibu kota negara \pm 270 Km

3.1.2. Kondisi Demografis

Demografi Kelurahan Winduherang memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi penduduk, termasuk jumlah, komposisi berdasarkan jenis kelamin, agama, dan kelompok usia.

1) Data Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tercatat Per September 2024, Kelurahan Winduherang memiliki total penduduk sebanyak 3.700 jiwa. Komposisi penduduk didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.964 jiwa, sementara jumlah perempuan mencapai 1.736 jiwa. Jumlah total kepala keluarga (KK) yang tercatat adalah sekitar 1.125 KK.

2) Data Penduduk berdasarkan Agama

Penduduk Kelurahan Winduherang mayoritas beragama Islam dan ada beberapa beragama Kristen.

3) Data Penduduk berdasarkan Usia sampai bulan September 2024

Tabel 3.1 Data Penduduk Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Total	Persen
0 – 4	140	104	244	6.59%
5 – 9	169	136	305	8.24%
10 – 14	202	159	361	9.76%
15 – 19	151	122	273	7.38%
20 – 24	147	121	268	7.24%
25 – 29	154	115	269	7.27%
30 – 34	131	114	245	6.62%
35 – 39	186	149	335	9.05%
40 – 44	117	167	284	7.68%
45 – 49	122	130	252	6.81%
50 – 54	107	112	219	5.92%
55 – 59	95	83	178	4.81%
60 – 64	56	58	114	3.08%
65 – 69	56	68	124	3.35%
70 – 74	55	43	98	2.65%
75 ke atas	76	63	139	3.76%
Total Keseluruhan	1.964 (53.08%)	1.736 (46.92%)	3.700	

4) Data Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 3.2 Data Mata Pencaharian Penduduk

	Pekerjaan	Jumlah	Persen
Sektor Pertanian	Tani	55	4.26%
	Buruh	85	6.59%
Sektor Peternakan	Pemilik Usaha	14	1.09%
	Peternak	44	3.41%
Lainnya	Buruh Harian Lepas (Pekerja Bangunan)	515	39.92%
	Dagang	283	21.94%
	PNS	58	4.50%
	TNI/POLRI	4	0.31%
	Pensiunan	24	1.86%
	Karyawan Swasta	82	6.36%
	Wiraswasta	126	9.77%
Total		1.290	

5) Data Pendidikan

Tabel 3.3 Data Pendidikan

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Persen
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	199	160	359	11.16%
TAMAT SD/SEDERAJAT	548	541	1089	33.86%
SLTP/SEDERAJAT	326	351	677	21.05%
SLTA/SEDERAJAT	511	354	865	26.90%
DIPLOMA I/II	7	7	14	0.44%
AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA_J	18	13	31	0.96%
DIPLOMA IV/STRATA I	83	90	173	5.38%
STRATA II	7	1	8	0.25%
Total	1.699 (52.83%)	1.517 (47.17%)	3216	

3.1.3. Sumber Daya Alam dan Potensi Wilayah

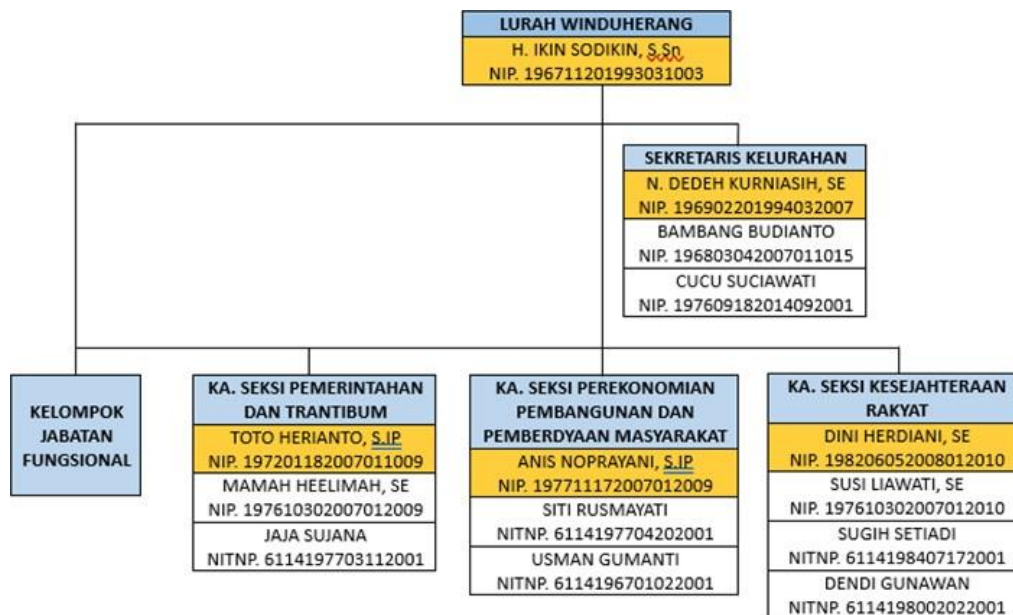
Kelurahan Winduherang memiliki potensi sumber daya alam yang beragam, termasuk sektor pertanian, peternakan, industri kecil dan menengah, serta jasa. Pertanian dan peternakan merupakan sektor yang cukup penting dalam mendukung perekonomian warga. Adapula sumber daya alam seperti mata air yang terus mengalir dan tidak pernah berhenti selama bertahun-tahun, serta terdapat lahan kuburan yang diperuntukan masyarakat, selain itu ada lahan untuk masyarakat berolahraga yaitu lapang sepak bola.

3.1.4. Program Unggulan

Kelurahan Winduherang memiliki program unggulan berupa produksi kue tradisional dan kue kering program ini tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik untuk mengembangkan

UMKM di wilayah ini. Produk unggulan yang dihasilkan yaitu Kue Cucur dan Kue Cistik (*Cheese Stick*), selain itu produk unggulan dari Kelurahan Winduherang berupa jasa bangunan atau yang disebut kuli bangunan, terdapat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pekerja bangunan.

3.1.5. Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Winduherang



Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Kelurahan Winduherang

3.1.6. Visi, Misi dan Motto

Visi :

“Terwujudnya Kelurahan Winduherang sebagai Destinasi Wisata Religi“

Misi :

1. Menata Lembaga/Organisasi Kemasyarakatan.
2. Meningkatkan Infra Struktur Menuju Lokasi Wisata.
3. Mengembangkan UKM (Dengan mengedepankan Produk Lokal)
4. Meningkatkan SDM di Bidang Religi..

Motto :

“Winduherang Bersatu, Bangkit dan Sejahtera”

3.2. Program/Layanan yang iberikan Komunitas

3.2.1. Program Kelurahan Winduherang

1. Program Kebersihan Lingkungan

- (1) Gerakan Jumat Bersih, Gotong royong rutin membersihkan lingkungan, termasuk saluran air dan jalan umum.
- (2) Bank Sampah, sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat yang memungkinkan sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan logam, dikumpulkan, dipilah, dan ditukar menjadi nilai ekonomis. Bank Sampah ini bertujuan mengurangi limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan tambahan.

2. Program dan Layanan Kesehatan Masyarakat

- (1) Posyandu Balita dan Lansia, Pemeriksaan kesehatan rutin untuk balita, ibu hamil, dan lansia
- (2) Pemberian Surat Pengantar untuk Layanan Kesehatan
- (3) Dibutuhkan untuk mendapatkan layanan gratis di puskesmas atau rumah sakit tertentu.

3. Program dan Layanan Kesejahteraan Sosial

- (1) Bantuan Langsung Tunai (BLT), Layanan Administrasi Kependudukan
- (2) Surat Keterangan Domisili, Diperlukan untuk keperluan pendaftaran sekolah, pekerjaan, atau pengurusan dokumen lain.
- (3) Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), Digunakan untuk keperluan bantuan sosial, pendidikan, atau layanan kesehatan.
- (4) Surat Pengantar Nikah, Dibutuhkan untuk melengkapi dokumen pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).
- (5) Surat Pengantar Pindah, Untuk warga yang ingin pindah domisili ke wilayah lain.
- (6) Distribusi Bantuan Sosial (Bansos): Penyaluran bantuan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).

4. Layanan Mediasi Konflik Sosial

Membantu menyelesaikan permasalahan antar warga atau sengketa kecil di lingkungan masyarakat.

5. Layanan Perizinan

- (1) Surat Keterangan Usaha (SKU), Dibutuhkan untuk keperluan pendaftaran UMKM atau pengajuan kredit usaha rakyat (KUR).
- (2) Izin Keramaian, Diperlukan untuk acara yang melibatkan banyak orang, seperti hajatan atau kegiatan masyarakat lainnya.

6. Layanan Informasi Publik

- (1) Penyebaran Informasi Program Pemerintah, Memberikan sosialisasi atau pengumuman terkait program bantuan, pajak, atau kebijakan pemerintah lainnya.
- (2) Pusat Pengaduan Warga, Melayani keluhan masyarakat terkait fasilitas umum, kebersihan, atau konflik sosial.

3.2.2. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pelayanan Umum

Sarana pelayanan umum di Desa Winduherang cukup memadai. Terdapat Kantor Kelurahan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan administrasi dan informasi bagi warga. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama ibu hamil, bayi, balita dan Lansia telah tersedia 5 posyandu yang tersebar di berbagai wilayah RW desa.

2. Sarana Pendidikan

Kelurahan Winduherang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat dasar. Di kawasan ini terdapat satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang bernama TK RA. Kartini, yang memberikan pendidikan awal bagi anak-anak. Selain itu, terdapat satu Raudhatul Athfal (RA) yaitu Al-Hidayah, yang juga berfokus pada pendidikan anak usia dini. Untuk pendidikan anak usia dini, terdapat dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu PAUD Al-Hijrah dan PAUD Nurhidayah, yang berperan penting dalam mempersiapkan anak-anak sebelum memasuki pendidikan formal. Di tingkat dasar, Kelurahan Winduherang memiliki dua Sekolah Dasar (SD), yaitu SDN Winduherang I dan SDN Winduherang II, yang menyediakan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut. Sarana dan prasarana pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan anak-anak di Kelurahan Winduherang.

3. Sarana Sosial dan Keagamaan

Kelurahan Winduherang memiliki sarana dan prasarana Keagamaan yang mencakup 2 Mesjid dan 4 mushola.

3.2.3. Kelembagaan Masyarakat

Kelembagaan masyarakat di Kelurahan Winduherang melibatkan berbagai organisasi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi warga. Salah satunya adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), yang membantu pemerintah kelurahan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan. LPM berfungsi sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat, terutama melalui program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan warga.

Selain itu, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) berperan sebagai jembatan antara pemerintah kelurahan dan masyarakat. Mereka bertugas mengorganisir kegiatan sosial, mendata penduduk, serta menjaga keharmonisan dan keamanan lingkungan. Struktur ini sangat penting untuk komunikasi dan pelaksanaan program pemerintah di tingkat lokal.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga memiliki peran yang signifikan dalam membina dan mengarahkan umat Islam di kelurahan. MUI memberikan panduan dalam menjalankan kehidupan beragama, mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam, dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan isu-isu keagamaan. Keberadaan MUI membantu memastikan bahwa program pemerintah selaras dengan nilai-nilai agama. dan mengadakan pengajian di setiap RT/RW di kelurahan Winduherang.

Di sisi lain, Karang Taruna menjadi wadah bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Di Kelurahan Winduherang, Karang Taruna aktif dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, olahraga, seni budaya, dan kegiatan sosial. Lembaga ini tidak hanya meningkatkan partisipasi generasi muda, tetapi juga mempererat hubungan antara Secara keseluruhan, semua kelembagaan ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Kelurahan Winduherang.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima Manfaat program/Layanan Warga Kelurahan Winduherang mencakup

1. Anak dengan Kedisabilitas (ADK) di Kelurahan Winduherang adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Di setiap Rukun Warga (RW) di Kelurahan Winduherang, terdapat anak-anak dengan disabilitas, baik itu disabilitas fisik, disabilitas mental, maupun kombinasi keduanya. Keberadaan ADK ini memerlukan perhatian khusus agar mereka dapat mendapatkan dukungan yang sesuai dan aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Lanjut Usia Telantar di Kelurahan Winduherang adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang karena berbagai faktor tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Di setiap Rukun Warga (RW) di Kelurahan Winduherang, terdapat banyak lansia yang memerlukan perhatian dan dukungan untuk memastikan kesejahteraan mereka. Keberadaan lansia ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, sehingga penting untuk menyediakan layanan dan program yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka secara layak.
3. Penyandang Disabilitas, Berdasarkan data yang diperoleh, hampir setiap RW di Kelurahan Winduherang memiliki warga yang teridentifikasi sebagai penyandang disabilitas. Mereka adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Kondisi ini seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.
4. Pemulung, Berdasarkan pengamatan, terdapat sejumlah warga Kelurahan Winduherang yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Mereka mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai sumber untuk kemudian dijual kembali. Aktivitas ini tidak hanya memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung, tetapi juga berkontribusi pada upaya pengelolaan sampah di tingkat lokal.
5. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, Di Kelurahan Winduherang, terdapat sejumlah

perempuan yang dikategorikan sebagai perempuan rawan sosial ekonomi. Mereka adalah perempuan dewasa, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda, yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari akibat terbatasnya penghasilan

6. Fakir Miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya serta memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan secara berkelanjutan bagi anak atau remaja
7. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Tahap dialog atau membangun relasi merupakan tahap awal praktik pekerjaan sosial dalam aras makro atau *Community Work* untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dengan pihak-pihak yang berada di kelurahan Winduherang baik masyarakat dan stakeholder/shareholder kelurahan Winduherang agar diterima baik dan dapat berkerja sama atau kolaborasi serta membangun kesepakatan dalam upaya pemanfaatan potensi sumber dan penyelesaian permasalahan sosial. Tahap dialog dilakukan oleh praktikan pada minggu pertama kedatangan praktikan yaitu tanggal 28 Oktober hingga 1 November 2024 di Kelurahan Winduherang.

1. Proses Praktik

Proses pada tahap dialog praktikan melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

1) Persiapan sosial untuk bekerjasama (*Preparing to work together*)

Persiapan sosial untuk bekerjasama ini merupakan awal dimana praktikan memperkenalkan diri serta mendapatkan feedback perkenalan juga dari masyarakat. Tidak hanya memperkenalkan diri, praktikan juga menyampaikan maksud dan tujuan kehadirannya di masyarakat baik di tingkat Kelurahan dengan begitu diharapkan dapat berkerja sama antara praktikan dengan masyarakat.

2) *Trust Building* dan *Development Parthership*

Proses membangun kepercayaan (*trust building*) dilakukan secara bertahap melalui berbagai cara, seperti menjalin komunikasi yang baik, berinteraksi secara langsung, dan sering berbaur dengan masyarakat. Dengan meningkatkan frekuensi dan durasi interaksi, diharapkan praktikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

3) Pemaknaan Tantangan-Tantangan (*Articulating Challenges*)

Dalam upaya bersama, para praktikan dan stakeholder berdiskusi untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Melalui diskusi yang terbuka dan inklusif,

berbagai perspektif dan pengalaman dibagikan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada. Tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, diskusi juga diarahkan untuk menggali lebih dalam potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh kelurahan Winduherang. Dengan demikian, dapat ditemukan solusi-solusi yang sesuai permasalahan.

Praktikan melakukan teknik ini mulai tanggal 29 Oktober hingga 1 November 2024. Tahap dialog untuk membangun relasi dilakukan dengan menggunakan teknik:

1) *Home Visit*

Praktikan bersama dengan kelompok dengan didampingi oleh pendamping lapangan melakukan home visit kebeberapa tempat seperti rumah ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat seperti Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan lain-lain, tokoh agama, tokoh pemuda, dan beberapa rumah yang memiliki usaha.

2) Percakapan Sosial

Dalam proses ini, praktikan berdiskusi terkait berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan organisasi lokal di Kelurahan Winduherang, serta mengidentifikasi sumber daya yang ada di kelurahan tersebut dan karakteristik masyarakatnya. Praktikan melakukan percakapan sosial secara langsung dengan sumber-sumber informal yang relevan, seperti pendamping lapangan, ketua kelurahan beserta perangkatnya, Ketua LPM, Ketua RT, Ketua RW, Kader PKK, Kader Posyandu, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), dan warga setempat.

3) *Community Involvement*

Community Involvement mengacu pada proses di mana individu atau kelompok masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang bertujuan untuk kepentingan bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pembangunan komunitas. Dalam kegiatan *Community Involvement* ini, praktikan juga mengambil waktu untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta maksud keberadaannya di Kelurahan Winduherang. Praktikan berusaha untuk berbaur dengan warga agar diterima dan diakui oleh masyarakat setempat, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar individu dengan mengikuti kegiatan seperti :

- (1) Kegiatan Pengajian Ibu-ibu
- (2) Kegiatan Posyandu
- (3) Kegiatan Nobar Debat Cagub
- (4) Kegiatan Rapat Koordinasi dengan Kader PKK
- (5) Kegiatan Jumat Bersih



Foto 4.1 Kegiatan Rapat Koordinasi PKK

2. Hasil Praktik

Pelaksanaan dialog dalam praktik sosial merupakan tahapan krusial yang dilakukan oleh praktikan (pekerja sosial pemula) untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat dan komunitas, serta kedekatan praktikan di lingkungan masyarakat. Dialog yang berlangsung secara efektif membuka jalur komunikasi yang transparan antara praktikan dan masyarakat, mempermudah proses identifikasi permasalahan, serta menyusun rencana aksi secara kolaboratif.

Tujuan utama dari dialog ini adalah menciptakan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan pemahaman bersama, sekaligus mempersiapkan kerja sama untuk langkah-langkah berikutnya. Tahapan ini menjadi fondasi penting dalam memulai intervensi sosial yang konstruktif dan berkesinambungan. Adapun hasil praktik dari tahapan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Praktikan berhasil memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kehadiran praktikan disampaikan dengan jelas kepada masyarakat setempat serta pihak-pihak seperti Ketua Kelurahan Winduherang, Ketua RW/RT, serta tokoh

masyarakat, baik melalui pertemuan formal maupun percakapan informal. Hal ini menjadi landasan awal untuk memulai proses kolaborasi

2) Masyarakat Winduherang mulai memberikan kepercayaan kepada praktikan, terlihat dari meningkatnya keterbukaan dalam berbagi informasi terkait tantangan dan kebutuhan masyarakat.

3) Hubungan kemitraan mulai terbentuk antara praktikan dan stakeholder lokal seperti Ketua LPM, Ketua PKK, dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK).

4) Praktikan berhasil mendapatkan informasi langsung dari tokoh-tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kader lokal mengenai isu-isu yang menjadi prioritas di Kelurahan Winduherang.

5) Praktikan mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif untuk membahas kebutuhan masyarakat dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif.



Foto 4.2 Kegiatan Home Visit ke rumah ketua RW 04

4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)

Pada *Discovery* atau asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas serta berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial yang ada di kelurahan Winduherang. Tahap ini dilakukan mulai dari tanggal 2 November hingga tanggal 12 November 2024.

1. Proses Praktik

1) Asesmen Awal

Tahap asesmen awal dilakukan dengan penggalian sumber daya (*exploring resource systems*). Pada tahap ini praktikan melakukan bersamaan dengan tahap dialog yang telah dilaksanakan. Praktikan dan pendamping lapangan atau stakeholder mengupayakan untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat Winduherang, dengan mencari sumber daya yang ada seperti:

- a. sumber daya alam (*natural capital*),
- b. sumber daya manusia (*human capital*),
- c. sumber daya fisik (*fisical capital*),
- d. sumber daya sosial (*social capital*), dan;
- e. sumber daya finansial (*financial capital*).

Praktikan melakukan *transect walk* dan menelusuri wilayah kelurahan Winduherang yang terdiri dari 5 RW dan 16 RT. Dalam kegiatan ini praktikan mengunjungi setiap rumah dari Ketua Rukun Warga (RW), serta menemui Ketua Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat setempat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan dunia usaha di Kelurahan Winduherang dengan tujuan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan praktikum yang akan dilaksanakan. Selain itu, praktikan melakukan pemetaan serta menanyakan potensi dan sumber yang ada di setiap wilayah, sehingga praktikan dapat melakukan pemetaan sosial dari hasil *transect walk* yang telah dilaksanakan.



Foto 4.3 Kegiatan transect walk

Praktikan melakukan asesmen awal dengan menggunakan 2 teknik yaitu adalah Metode partisipasi asesmen atau *Methodology Partisipatory Assessment* (MPA) dan pemetaan aset kehidupan berkelanjutan atau *Sustainability Livelihood Asset* (SLA).



Foto 4.4 Kegiatan MPA dan SLA

Kegiatan MPA dan SLA ini dilakukan pada tanggal 2 November 2024 di aula Kelurahan Winduherang yang dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari perangkat kelurahan seperti Sekertaris Kelurahan dan beberapa Kasie kelurahan Winduherang, anggota PKK, Ketua dan beberapa anggota Karang Taruna, Ketua LPM, Ketua MUI, Ketua RW dan RT serta beberapa masyarakat Kelurahan Winduherang. Pertama-tama praktikan berkoordinasi terlebih dahulu dengan pendamping lapangan untuk melakukan kesepakatan untuk kegiatan MPA dan SLA lalu setelah mendapatkan persetujuan, dibuatlah surat undangan untuk disebarkan kepada pihak-pihak yang diundang dengan dibantu oleh pendamping lapangan dan pihak kelurahan Winduherang baik secara langsung maupun via Whatapps. Praktikan juga melakukan persiapan untuk acara seperti peralatan tulis (ATK) yakni kertas origami, double tip, spidol, kertas plano, papan, daftar hadir, dan lain-lain. Selain itu praktikan juga mempersiapkan konsumsi untuk partisipan sebanyak kurang lebih 35pcs.

2) Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilakukan pada tanggal 7 November hingga 12 November 2024 melalui wawancara dengan pendamping lapangan yang juga menjabat sebagai Kasie Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Winduherang. Selain dengan pendamping lapangan, praktikan juga melakukan wawancara dengan kader PKK. Wawancara ini

bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan terkait fokus permasalahan lansia yang praktikan pilih melalui hasil MPA dan SLA serta mengenai Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang ada di Kelurahan Winduherang.

2. Hasil Praktik

1) Asesmen awal

Berdasarkan hasil MPA dijabarkan masing-masing masalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identifikasi dan Klasifikasi Masalah Hasil MPA

No	Kluter Permasalahan	Permasalahan
1	Sosial	Bantuan Sosial, Bantuan tidak tepat sasaran
		Disabilitas
		Tidak ada Program Lansia
2	Kesehatan	Stunting
		Kurang Gizi
3	Lingkungan	Air Tercemar Kotoran Hewan
		Limbah Sampah
		Sampah Organik dan Non Organik
		Lahan yang Sempit
		Pencemaran Udara
4	Kemiskinan	Pengangguran
		Banyak Janda Dan Lansia Aktif yang Kurang dalam Ekonomi
		UMKM Banyak yang belum Berkembang
5	Organisasi	PNPM Belum Berjalan, Organisasi
		Organisasi Posbindu RW01 tidak berjalan kembali.
6	Pendidikan	Minat Belajar Kurang
		Tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
		Rendahnya Minat literasi

Hasil yang kedua adalah identifikasi dan klasifikasi potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat Kelurahan Winduherang, di mana dibedakan menjadi lima sistem sumber, antara lain :

Tabel 4.2 Hasil SLA

Aset Alam	Aset Manusia	Aset Fisik	Aset Sosial	Aset Finansial
1) Perkebunan	1) LPM	1) Dua madrasah	1) Gotong royong	1) Koprasi Tirta Kemuning
2) Persawahan	2) MUI	2) TPU	2) Senam (aerobic dan lansia)	2) UMKM
3) Mata air	3) Kader Posyandu	3) Gedung serbaguna	3) Bangunin saur	3) Program pemerintah yang dapat diakses secara gratis (BPJS, PKH, BPNT, KIP, KIS, dan PMT)
4) Irigasi	4) Bidan desa	4) Jalan Tembus	4) Bank sampah	
5) Situs sejarah	5) PLKB (Petugas Lapangan KB)	5) Lapangan olahraga	5) Jumaat bersih	
	6) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	6) Dua masjid	6) Siskamling	
	7) Karang Taruna	7) Tujuh musholah	7) Botram	
	8) KPK (Kelompok Penggali Kubur)	8) Sekolah PAUD, TK, dan SD	8) Ngarujak	
	9) Majelis taklim/remaja masjid	9) Sekre Katar	9) Pengajian / yasinan	
	10) DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)	10) Kantor Kelurahan	10) Babarit	
	11) BKMM (Badan Koordinasi Majelis Ta'lim Masjid)	11) Posyandu	11) Posbindu RW 04	
	12) KWT		12) Posyandu	
	13) Kasi Kesra			
	14) Kasi PPM (Perekonomian Pembangunan & Pemberdayaan Masyarakat)			
	15) Kasi Pemerintahan, Ketentraman & Ketertiban Umum			

Hasil dari kegiatan *transect walk* setelah menelusuri wilayah kelurahan Winduherang yang dari 5 Ketua RW dan 16 Ketua RT, tokoh LPM, tokoh MUI, tokoh pemuda, dan orang yang memiliki Usaha Micro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan

Winduherang yaitu terdapat permasalahan sosial, lingkungan, dan kesehatan. Mengenai permasalahan sosial banyak orang-orang yang memperlakukan Bansos tidak tepat sasaran, lalu permasalahan lingkungan yang meresahkan masyarakat yaitu permasalahan kotoran hewan yang berasal dari kelurahan lain, dan mengenai permasalahan kesehatan yaitu mengenai anak yang stunting.

2) Asemen lanjutan

Setelah melakukan asesmen awal melihat kebutuhan lansia, yaitu perawatan kesehatan secara berkala untuk melihat kondisi kesehatan lansia serta dukungan keluarga yang bersedia untuk merawat dan memperhatikan kondisi kesehatan dan juga memenuhi segala kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, dan papan. Maka, terdapatlah permasalahan-permasalahan mengenai lansia yang mana lansia di Kelurahan Winduherang memiliki permasalahan, yakni :

- (1) Kurangnya kesadaran mengenai kondisi kesehatan
- (2) Aksesibilitas ke puskesmas terlalu jauh.
- (3) Keterbatasan ekonomi.
- (4) Keluarga kurang mendukung atau tidak mengantarkan ke Posbindu.

Selain permasalahan lansia, organisasi Posbindu pada RW 01 juga mengalami permasalahan yang mana Posbindu RW01 pernah dibentuk dengan nama Posbindu Lingga Kamuning namun harus berhenti karena pergantian kader RW 01 sehingga tidak berjalan, namun pada saat praktikan menanyakan mengenai Posbindu terdapat kader yang pernah berada di organisasi Posbindu Lingga Kamuning ingin mengadakan kembali Posbindu agar munculnya kepedulian terhadap lansia, karena pada awalnya praktikan menanyakan mengenai lansia sehingga menyambung kepada pembahasan posbindu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping lapangan yang juga menjabat sebagai Kasie Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Winduherang dan Kader PKK (*Interest Group*), diperoleh bahwa organisasi Pos Pembinaan Terpadu terutama pada RW01 memiliki permasalahan, yakni :

- (1) Tidak aktifnya Organisasi Posbindu.
- (2) Kurangnya pengetahuan mengenai program Posbindu.
- (3) Kurangnya inisiasi untuk pembentukan kembali Posbindu.

4.3. Tahap Rencana Intervensi (Discovery)

Tahapan rencana intervensi merupakan bagian dari tahapan *discovery* pada aras makro atau *Community Work* sehingga masih berkesinambungan dengan asesmen.

1. Proses Praktik

Setelah praktikan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan dan juga *Interest Group*. Praktikan mulai melakukan perumusan intervensi dengan menggunakan teknik *Technology of Participatory (ToP)* untuk menyusun program reorganisasi posbindu yang dilakukan pada tanggal 20 November 2024. Praktikan mengundang *Interest Group*, pihak kelurahan dan juga Ketua RW 01 sebagai bentuk orang yang akan mengetahui karena pembentukan Posbindu akan dilakukan di lingkungan RW 01. Praktikan menjadi fasilitator dan juga mediator dalam pelaksanaan kegiatan penyusunan program dengan teknik ToP ini.

1) Membentuk tim (team building)

Pada saat pelaksanaan Top praktikan membentuk Tim Kerja Masyarakat yang merupakan *interest group*, TKM terlibat ialah kader PKK dan juga pihak kesehatan yaitu perawat yang akan melaksanakan program.

2) Merencanakan dan Menentukan intervensi (framing solutions)

Dalam kegiatan ToP, praktikan bersama-sama dengan *interest group* berdiskusi untuk menentukan program dan juga pelaksanaan program akan seperti apa untuk tahap intervensi.

3) Memperkuat motivasi kerjasama

Praktikan sebagai mediator yang memandu kegiatan ToP, berkewajiban untuk menyatukan persepsi dan tujuan sehingga memunculkan kesepakatan bersama demi ketahanan program setelah tahap terminasi nanti sehingga program akan berkelanjutan. Dengan begitu praktikan dan TKM perlu menjalin hubungan dalam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*).



Foto 4.5 Kegiatan Top

2. Hasil Praktik

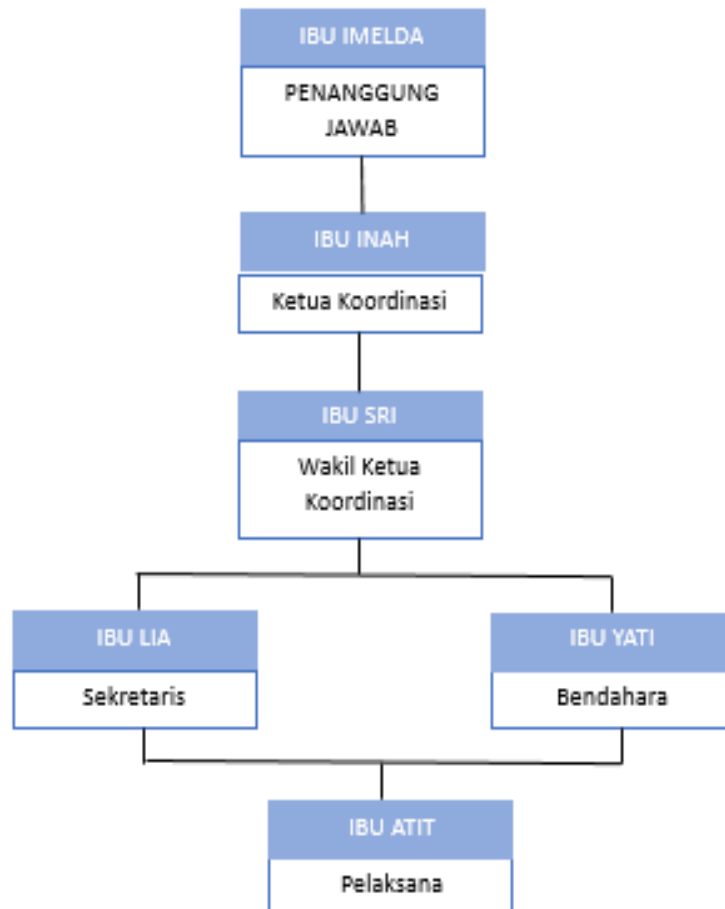
Hasil dari kegiatan *Technology of Participatory* dengan pembentukannya Tim Kerja Masyarakat (TKM) yaitu sebagai berikut :

1) Hasil kegiatan ToP

Tabel 4.3 Hasil kegiatan ToP

TECHNOLOGY OF PARTICIPATORY
NAMA PROGRAM
REORGANISASI POSBINDU LINGGA KEMUNING
TUJUAN
Penguatan Peran Kader Untuk Kesejahteraan Lansia
SASARAN
Penanggung Jawab Perawat Ibu Imelda
Ibu Ibu Kader RW 01 yaitu :
Ibu Inah
Ibu Sri
Ibu Yati
Ibu Lia
Ibu Atit
PELAKSANA
Pengaktifan lagi Posbindu
Program Posbindu yang berjalan

KEKUATAN
Minatnya Kader
Pengetahuan Tupoksi Kader
Ketersediaan Aula Kelurahan untuk pelaksanaan kegiatan
KELEMAHAN
Kurang mengetahui cara untuk cek kesehatan Lansia
Kurang pencatatan pelaporan mengenai rekap medis
WAKTU PELAKSANAAN
Penyuluhan : Penguatan Organisasi
Pemberdayaan : Kader menjalankan program Posbindu



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Posbindu RW 01

2) Rencana Kegiatan

Tabel 4.4 Rencana Kegiatan.

No	Tujuan	Kegiatan	Sasaran	Pelaksanaan	Waktu	Output
1	Penguatan Organisasi Posbindu	Penyuluhan Sosial (Sosialisasi)	Kader PKK dan Lansia	Staff Kelurahan dan Praktikan	21 November 2024	Penyadaran pentingnya organisasi Posbindu untuk Kader PKK RW 01 sebagai anggota posbindu
2	Kader PKK berpartisipasi dalam kegiatan cek kesehatan lansia	Pemberdayaan dengan mengikuti kegiatan cek kesehatan lansia	Lansia	Perawat Kesehatan dan Kader PKK	29 November 2024	Kader PKK berpartisipasi aktif dalam kegiatan cek kesehatan baik segi administratif dan membantu pengecekan tensi dan berat badan.

4.4. Tahap Intervensi (Development)

1. Proses praktik

Praktikan melakukan tahap intervensi (*development*) sesuai dengan rencangan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap *discovery* rencana intervensi, yaitu dengan melakukan penyuluhan dan pemberdayaan sosial terkait dengan Posbindu.

(1) Tahap Persiapan Penyuluhan

Pada tahap ini praktikan melakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan untuk menjadikan narasumber dalam kegiatan penyuluhan mengenai penguatan organisasi posbindu dan alasan mengapa posbindu harus ada. Dalam persiapan ini praktikan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti infokus dan proyektor serta konsumsi untuk peserta yang hadir karena penyuluhan ini dilakukan di Mesjid yang

berada di Kelurahan Winduherang karena penyuluhan dilakukan setelah kegiatan pengajian lansia. Praktikan juga mengundang TKM atau para kader RW 01 untuk mengikuti pengajian, praktikan juga mengikuti pengajian terlebih dahulu.

(2) Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan pada tanggal 21 November 2024 di Masjid Kelurahan Winduherang. Penyuluhan dilakukan setelah kegiatan pengajian lansia, yang dilakukan oleh Ibu Mimin sebagai narasumber dari pihak kelurahan karena sudah mengerti bagaimana cara sebuah sistem organisasi berjalan, praktikan juga ikut memberikan sedikit penyuluhan mengenai alasan mengapa posbindu dibentuk kembali.



Foto 4.6 Kegiatan penyuluhan

(3) Tahap Persiapan Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan ini praktikan berkoordinasi dengan ibu perawat sebagai bentuk kesepakatan mengenai kegiatan yang akan dilakukan lalu juga berkoordinasi dengan TKM untuk menjadi pendamping perawat. Praktikan juga mempersiapkan kebutuhan untuk kegiatan, seperti peminjaman ruangan aula kelurahan, mempersiapkan meja dan kursi, serta konsumsi untuk perawat, TKM dan juga peserta.

(4) Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan

Setelah berkoordinasi dan sepakat pemberdayaan dilakukan pada hari Jumat tanggal 29 November 2024 dengan bentuk pemberdayaan berupa cek kesehatan yang mana TKM atau kader membantu perawat dalam kegiatan Posbindu baik segi administratif dan juga cek tensi dan berat badan.



Foto 4.7 Kegiatan Cek kesehatan

2. Hasil Praktik

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan, kader menunjukkan keikutsertaan yang penuh semangat dengan mengikuti seluruh rangkaian aktivitas secara aktif dan memperhatikan materi yang disampaikan dengan saksama. Selain itu, dalam kegiatan pemberdayaan, kader membantu perawat dalam tugas administratif dan teknis, seperti pencatatan data, pengukuran tensi, serta berat badan peserta.

4.5. Tahap Evaluasi (Development)

1. Evaluasi Proses

Evaluasi yang dilakukan menggunakan teknik evaluasi partisipatif merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan program pemberdayaan di Kelurahan Winduherang. Praktikan dan masyarakat bersama-sama merefleksikan proses dan hasil kegiatan praktikum yang telah dilakukan baik proses maupun hasil praktik dengan diskusi terfokus. Pada tahap evaluasi yang dilakukan oleh praktikan dan TKM ini membahas mengenai Reorganisasi Posbindu, yang dilakukan di aula kelurahan Winduherang.

2. Evaluasi Hasil

- 1) Kader mengetahui tugas dan fungsi sebagai anggota Posbindu.
- 2) Kader dan Perawat dapat bekerjasama dengan baik.
- 3) Kegiatan pemberdayaan yang berjalan dengan lancar.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

1. Proses Praktik

1) Terminasi

Berdasarkan waktu pelaksanaan praktikum telah selesai maka tahap akhir yaitu terminasi yang mana pemutusan hubungan dengan mengadakan perpisahan antara praktikan dengan seluruh komponen Kelurahan Winduherang yang telah membantu dalam seluruh tahapan praktik pekerja sosial intervensi makro terutama dengan TKM yang telah bekerjasama dengan praktikan dalam pelaksanaan Intervensi program Reorganisasi Posbindu. Praktikan berterimakasih dan memohon maaf kepada seluruh pihak-pihak yang pernah terlibat dalam praktikum komunitas.

2) Rujukan

Dari hasil program yang telah dilakukan diharapkan dapat dilanjutkan walaupun praktikan sudah tidak berada di Kelurahan Winduherang, Oleh karena itu, program dirujukan kepada pihak kelurahan atau perangkat kelurahan. Khususnya pihak yang menanggung Posbindu Kasie Kesejahteraan.

2. Hasil Praktik

- 1) Terlaksananya seluruh rangkaian program "Pemberdayaan Kader PKK dalam Reorganisasi Posbindu Lingga Kamuning di Kelurahan Winduherang.
- 2) Tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

BAB V

PRAKTIK AIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Integrasi antara metode *Community Work* dan *Group Work* sangatlah penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan solidaritas komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif, *Community Work* melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama, sementara *Group Work* fokus pada pengembangan kelompok kecil untuk memberikan dukungan lebih intensif kepada individu. Dengan menggabungkan kedua metode ini, dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif, di mana pemberdayaan dan edukasi dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Kombinasi ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, di mana partisipasi aktif dalam komunitas dan interaksi dalam kelompok kecil saling melengkapi.

Capaian Terbaik praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kelurahan Winduherang antara lain sebagai berikut:

1. Praktikan mampu melaksanakan tahapan pekerjaan sosial dengan komunitas/ masyarakat (*Community Work*).
2. Praktikan mampu membangun relasi dengan *stakeholder* dan *shareholder* di lingkungan Kelurahan Winduherang.
3. Praktikan mampu melewati hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan praktikum komunitas.
4. Praktikan mampu berkoordinasi dengan baik kepada masyarakat yang akan menjadi tenaga kerja masyarakat pada program yang akan dilaksanakan.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

1. Meningkatnya kemampuan praktikan dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya pemberdayaan masyarakat. Praktikan telah mampu melaksanakan kegiatan penyuluhan sosial, serta merancang upaya

pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang praktikan rancangm baik dalam program untuk lanjut usia, remaja, disabilitas, stunting dan juga UMKM yang ada di kelurahan Winduherang

2. Praktikan mampu menerapkan konsep-konsep, teori, taktik, teknik, dan model intervensi yang digunakan dalam bekerja dengan masyarakat.
3. Praktikan juga mampu menerapkan prinsip, etika dan keterampilan ketika bekerja di masyarakat, baik pada tahapan dialogue, discovery, dan development yang melibatkan masyarakat.
4. Praktikan memiliki pengalaman dalam melaksanakan praktik dengan masyarakat, sehingga praktikan dapat merasakan susah senangnya berhadapan dengan banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda.
5. Praktikan lebih memahami isu-isu penting yang ada di masyarakat
6. Praktikum Komunitas ini juga dinilai membantu masyarakat dalam mengenali potensi dan menyadarkan mereka tentang potensi dan aset yang ada.

5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan alam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kelurahan Winduherang tidak hanya melakukan/melaksanakan kegiatan tahapan pekerjaan sosial dalam aras makro tetapi dilibatkan dalam kegiatan di Kelurahan Winduherang antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Jumat Bersih (JUMSIH)

Pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih sudah menjadi agenda rutin bagi warga masyarakat (ibu-ibu) yang mendapatkan bantuan di setiap hari Jumat. Pelaksanaan Jumsih dimulai dari jam 06.30 hingga selesai.



Foto 5.1. Kegiatan Jum'at Bersih (JUMSIH)

2. Kegiatan Rapat Koordinasi dengan Kader PKK

Pelaksanaan kegiatan rapat koordinasi (RAKOR) dengan Kader PKK merupakan kegiatan di setiap bulannya untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan, hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada kegiatan ini praktikan dan rekan kelompok diberikan wadah untuk memperkenalkan diri sebelum pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas.



Foto 5.2. Pelaksanaan Kegiatan Rapat Koordinasi dengan Kader PKK

3. Kegiatan Pengajian

Pelaksanaan kegiatan pengajian merupakan kegiatan rutin di setiap Kamis, Jumat, dan Sabtu nya guna mendekatkan hati dengan Tuhan, mempererat hubungan dengan ibu-ibu lainnya.



Foto 5.3. Pelaksanaan Kegiatan Pengajian

4. Kegiatan Posyandu Remaja

Pelaksanaan posyandu remaja merupakan agenda dari puskesmas dan karang taruna guna pemeriksaan kesehatan tubuh dan reproduksi bagi remaja dengan kegiatan, meliputi tinggi badan, berat Badan, tensi dan pengecekan gula darah. Serta mencegah pernikahan usia dini.



Foto 5.4. Kegiatan Posyandu Remaja

5. Kegiatan Posyandu Lanjut Usia

Kegiatan Posyandu lanjut usia merupakan kegiatan rutin puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan bagi lanjut usia dengan kegiatan pengukuran tinggi badan, berat badan, pengecekan tensi, gula darah, serta konsultasi mengenai penyakit yang pernah terjangkit.



Foto 5.5. Kegiatan Posyandu Lansia

6. Kegiatan Posyandu Balita

Pelaksanaan kegiatan posyandu balita merupakan kegiatan rutin setiap bulannya bagi kader posyandu di setiap RW nya guna mengetahui deteksi dini penyakit bagi balita, pengukuran tinggi dan berat badan, dan PMT.

7. Kegiatan Senam Bersama

Kegiatan Senam Bersama merupakan kegiatan di setiap hari Senin guna menjaga kebugaran dan kesehatan bagi masyarakat Kelurahan WInduherang terkhusus ibu-ibu.



Foto 5.6 Kegiatan Senam Bersama

8. Kegiatan Kunjungan Bina Keluarga Berencana (BKB)

Kunjungan bina keluarga berencana adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setidaknya satu bulan sekali atau perminggunya, kegiatan ini biasanya didampingi oleh penyuluh lapangan keluarga berencana yaitu Ibu Ina. Kegiatan ini berisi penyuluhan dari rumah ke rumah yang memiliki remaja di dalamnya guna untuk mempersiapkan remaja dikemudian hari ketika sudah berkeluarga.

9. Kegiatan Rapat Karang Taruna

Praktikan ikut terlibat di dalam rapat karang taruna, rapat ini adalah kegiatan rutin yang biasanya dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Rapat ini dilakukan di sekre karang taruna yang dihadiri oleh semua anggota katar begitu juga para pengurus dan ketua yaitu bapak Deni, rapat ini dimulai sekitar jam 19.30 WIB – selesai rapat ini membahas kegiatan dan program kerja karang taruna sang adipati.



Foto 5.7 Kegiatan Rapat Karang Taruna

10. Kegiatan Jumat Berkah

Praktikan ikut terlibat didalam kegiatan jumat berkah ini, jumat berkah biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali di dua masjid yang berbeda. Biasanya kegiatan jumat berkah ini membagikan makanan ringan atau juga berat kepada jamaah yang selesai melaksanakan sholat jumat ini.



Foto 5.8 Kegiatan Jumat Berkah

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas

Pelaksanaan Praktikum Komunitas yang melaksanakan Praktikum di Kelurahan Winduherang tentunya memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial antara lain sebagai berikut :

1. Waktu

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan perlu menyesuaikan jadwal dengan masyarakat Winduherang agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Penyesuaian ini dilakukan dengan mencocokkan waktu antara praktikan dan masyarakat. Kegiatan lebih sering dilaksanakan pada malam hari karena banyak masyarakat yang memiliki kesibukan di siang hari. Mayoritas warga bekerja pada siang hari, sehingga jumlah kehadiran pada waktu tersebut cenderung sedikit. Oleh karena itu, menyesuaikan waktu kegiatan menjadi tantangan tersendiri bagi para praktikan.

2. Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas atau masyarakat (Community Work) membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat. Hal ini penting, terutama dalam proses asesmen menggunakan teknologi pekerjaan sosial, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara mendalam. Tanpa partisipasi tersebut, kebutuhan masyarakat yang relevan untuk program yang dirancang oleh praktikan sulit diketahui secara komprehensif. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi aspek yang sangat penting dalam keberhasilan program.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Jumlah tenaga kerja yang terbatas atau kurangnya pelatihan pada tim pelaksana dapat memengaruhi efektivitas program secara signifikan. Ketika jumlah tenaga kerja tidak mencukupi, distribusi tugas menjadi tidak merata sehingga beban kerja pada individu tertentu meningkat. Selain itu, kurangnya pelatihan menyebabkan tim pelaksana tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk menjalankan program secara optimal. Kondisi ini tidak hanya memperlambat pelaksanaan program, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hasil yang dicapai.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)

Praktikum Komunitas Praktik Pekerjaan Sosial Makro dilaksanakan di Kelurahan Winduherang, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan secara *block placement* sejak tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024. Praktikum komunitas menjadi media bagi praktikan untuk menerapkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh dari mata kuliah dalam proses praktik lapangan. Bekerja langsung dalam masyarakat menjadikan praktikan dapat mengasah kompetensi pekerjaan sosial dan kepekaan dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan memberdayakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas. Praktikan melaksanakan rangkaian kegiatan praktikum komunitas mulai dari penerimaan, perkenalan dengan perangkat kelurahan, *transect walk*, asesmen, perencanaan program, asesmen lanjutan, pelaksanaan program, sampai dengan *monitoring* dan evaluasi.

Praktik ini bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis masalah serta mengembangkan strategi intervensi dengan merancang program. Praktikan merancang 12 program yang berbeda disesuaikan dengan permasalahan, situasi, kondisi serta potensi dan sumber yang ada di Kelurahan Winduherang. Program yang dirancang praktikan meliputi kegiatan penyuluhan dan juga pemberdayaan masyarakat. Praktik dilakukan sesuai dengan tahapan praktik pekerjaan sosial makro dan disesuaikan dengan *timeline* pelaksanaan praktikum komunitas. Seluruh rangkaian program melibatkan *stakeholder* dan masyarakat secara langsung. Hal ini membuat hubungan praktikan dengan masyarakat dan juga *stakeholder* Kelurahan Winduherang terjalin dengan baik.

Selain pelaksanaan program yang telah dirancang, praktikan juga mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Kelurahan Winduherang, mulai dari kegiatan keorganisasian seperti Rapat Kordinasi PKK dan karang taruna, kegiatan posyandu,

kegiatan keagamaan pengajian, jum'at bersih, senam bersama sampai dengan kunjungan Bina Keluarga Berencana (BKB)

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Praktikum komunitas telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan *timeline* yang telah ditentukan. Adapun beberapa rekomendasi terkait dengan pelaksanaan praktikum komunitas dengan harapan dapat memberikan masukan terkait dengan pelaksanaan praktikum selanjutnya, antara lain:

1. Kelurahan Winduherang

Selenggarakan pelatihan secara berkala bagi kader Posbindu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik pemeriksaan, konseling, dan edukasi kesehatan dalam deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (PTM).

2. Kader Posbindu

- (1) Diperlukannya sertifikasi kompetensi agar kualitas pelayanan semakin terjamin
- (2) Ciptakan kegiatan-kegiatan menarik yang dapat menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi, seperti lomba senam, jalan sehat, atau kegiatan edukasi yang kreatif.
- (3) Buat dan perbarui secara teratur rekam medis setiap peserta Posbindu.
- (4) Lebih partisipatif dalam kegiatan pelaksanaan posbindu di lingkup Rw 01.

Daftar Pustaka

- (2008, February 22). Retrieved from HMTI:
<https://hmti.wordpress.com/2008/02/22/definisi-dan-pengertian-organisasi/>
- Budiman, A. D. (2021, Juli 16). Retrieved from IReap:
<https://www.ireappos.com/news/id/pengertian-organisasi/>
- Jumlah Pmduduk Berdasarkan Pendidikan.* (2024, Desember 16). Retrieved from disdukcapil: https://lookerstudio.google.com/reporting/e6e17642-5814-4d47-9bac-b98f997ad3bb/page/p_a5dfayq1jd
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Generalist Practice with Organizations and Communities.* Cengage Learning.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social Work Macro Practice.* Pearson.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2019). *Evaluation: A Systematic Approach.* SAGE Publications
- R.Siti Maryam, M. F. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya.* Jakarta: Salemba Medika.
- Salamadian. (2018, Desember 25). Retrieved from SALAMADIAN:
<https://salamadian.com/pengertian-organisasi-adalah/>
- Siburian, Pirma. 2007. Empat Belas Masalah Kesehatan Utama pada Lansia.
<http://waspada.com>.
- Suprpto, A. F. (2014). *Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Wilayah RW I, Kelurahan Tambahrejo, Kecamatan Kota Blora, Kabupaten Blora.*
- Thabroni, G. (2022, September 14). Retrieved from serupa.id:
<https://serupa.id/prinsip-prinsip-organisasi-penjelasan-rinci-dan-contoh-penerapan/>

Tiwi. (2014, october 17). *Pengertian Reintegrasi atau Reorganisasi Menurut Soekanto*. Retrieved from Tugas Sekolah: <https://tugasekol.blogspot.com/2014/10/pengertian-reintegrasi-atau-reorganisasi-menurut-soekanto.html>

Zastrow, Charles. 2017. Introduction to Social Work and Social Welfare. Series: Volume 12.

ISBN: 9781305388338

Sumber Lain :

- 1) Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2014
- 2) Pedoman Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024
- 3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998
- 4) World Health Organization

Lampiran

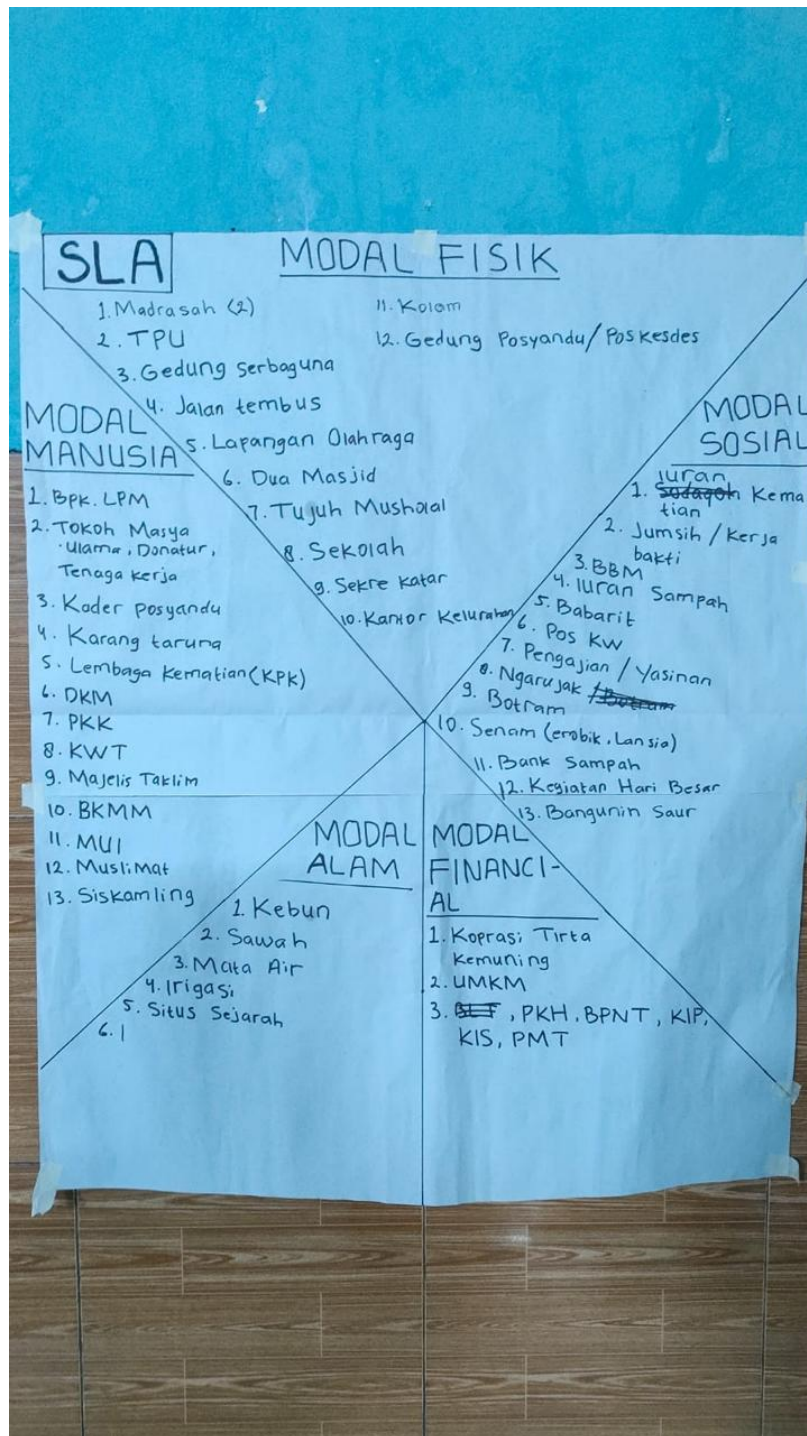
Lampiran 1 Daftar Hadir MPA dan SLA

DAFTAR HADIR
KEGIATAN FORUM MASYARAKAT (ASESMEN PARTISIPATIF)
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA WINDUHERANG

Hari/Tanggal : Sabtu, 02 September 2024
Waktu : 19.00
Tempat : Aula Kelurahan Winduherang

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	No. HP
1.	EHA	RW 03		-
2.	H. Cibi F	UK CPM		-
3.	Kel. Sahean	RT 05		-
4.	RAHMAN	RT 01		089530663421
5.	D. Masduki	RT 09		089605122327
6.	Kep. Wihanga	RT 13		-
7.	7970 70444	K-13		-
8.	Fyom	RT 16		089650612550
9.	Un	RT 4		-
10.	DENI	RT 13		-
11.	Mimin	RT. 9		082318408497
12.	Jah. Mustafa	RT 16		08213062913
13.	Anggi	RT. 04		051958886
14.	Rino	RT. 04		089516938196
15.	AGUNG.N	RT.04		089660291131
16.	CIBIN W'	RW 7		083193901812
17.	DASA. SUZATTA	RT. 07		081619783000
18.	Maman	RT 10		-
19.	Ab. Herianto	Kelurahan		-
20.	Zahrah Dewi S	RT. 14 (katar)		085603771825
21.	Rintan	RT. 08 (katar)		0891373124842
22.	Saeful	katar		-
23.	Fania	katar		085721170688
24.	Fitri	katar		08560070882
25.	Piri	Kasi Kespa		08112140333
26.	Dedeh.	Bekur		-

Lampiran 3 Kegiatan SLA



Lampiran 5 Kegiatan ToP

<h1 style="text-align: center;">TECHNOLOGY OF PARTICIPATION</h1> <h2 style="text-align: center;">(TOP)</h2>		
NAMA PROGRAM : POSBINDU LINGGAH KAMUNING		Tujuan : Penguatan Peran kader Utama kesehatan Lansia
SASARAN : Ibu -Ibu kader Lwd - Ibu INAH - Ibu Sri - Ibu YATI - Ibu Lia - Ibu ATIT	Kotita koordinasi - Ibu INAH - Mobil Koordinator - Ibu Sri Sekretaris - Ibu Lia Bendahara - Ibu YATI Penasihat - Ibu ATIT	PELAKSANA : 1. Penyiapan Program 2. Pengaktifan kembali Posbindu 3.
KEKUATAN : - Banyaknya Lansia - Door to Door - Adanya kader	KELEMAHAN : - Dana - Jarak - akses jalan	WAKTU PELAKSANAAN - Pengukuran : cek kesehatan - Pemberdayaan : Door to Door bersama kader

Lampiran 6 Janji Hati



Lampiran 6 Dokumentasi



Home Visit Bersama Ibu PLKB



Home Visit Bersama Ibu PLKB



Kegiatan Posyandu